

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA STUDI KASUS DI
MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN JOMBANG**

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD SYAHRUL ADHIM

NIM. 19110217



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA STUDI KASUS DI
MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Syahrul Adhim

NIM. 19110217



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA STUDI KASUS DI
MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN JOMBANG**

Oleh:

Muhammad syahrul Adhim
NIM: 19110217

Telah disetujui dan disahkan
Pada Tanggal
13 Maret 2024

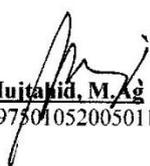
Oleh:

Dosen Pembimbing



M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I
NIP: 198510012023211018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M. Ag
NIP: 197301052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA STUDI KASUS DI
MADRASAH ALIYAH DARUL FAZIN JOMBANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

M. Syahrul Adhim (19110217)

Telah dipertahankan didepan penguji pada Jum'at, 26 April 2024

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Ketua Sidang

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Sekretari Sidang

M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

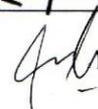
NIP. 198510012023211018

Penguji Utama

Drs. Zuhdi, M.Ag

NIP. 196902111995031002

Tanda Tangan



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Segala Puji Bagi Allah SWT yang telah memberih Rahmat dan karunianya serta tak lupa Shalawat serta Salam selalu ercurahkan Kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini saya persembahkan :

1. Kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Kepada Kedua Orang Tua Tercinta

Semoga karya ini dapat menjadi setitik cahaya di tengah lautan pengetahuan, dan menginspirasi jiwa-jiwa yang haus akan ilmu.

MOTTO

“Membaca Hari Ini, Memimpin Hari Esok”

M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Syahrul Adhim

Malang, 13 Maret 2024

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UTN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Syahrul Adhim

Nim : 19110217

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Karakter
Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin
Jombang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

NIP. 198510012023211018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syahrul Adhim

Nim : 19110217

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata tugas akhir skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 Maret 2024

Hormat saya,



Muhammad Syahrul Adhim

NIM. 19110217

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN JOMBANG.**

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi Manajemen.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Untuk orang tuaku tercinta yang selalu memberikan doa serta dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca semua. Amien

Malang, 13 Marrr 2024

Muhammad Syahrul Adhim

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = Ū

إي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xiii
المخلص	iiii
BAB I Pendahuluan	xviii
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	7
BAB II Kajian Teori	11
A. Konsep Upaya	11
B. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
C. Konsep Pendidikan Karakter	23
D. Konsep Tanggung Jawab	28
E. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III Metode penelitian	37
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	37
B. Kehadiran Penelitian	38

C.	Lokasi Penelitian	38
D.	Data dan Sumber Data.....	38
E.	Prosedur Pengumpulan Data	39
F.	Analisis Data	40
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	41
H.	Tahap Penelitian	42
BAB IV Paparan Data Hasil penelitian		43
A.	Paparan Data	43
B.	Temuan Penelitian	49
1.	Kondisi Karakter Tanggung Jawab Siswa Di MA Darul FAizin Jombang	49
2.	Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa MA Darul FAizin	52
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa yang Bertanggung Jawab.....	59
BAB V Pembahasan.....		65
A.	Kondisi Karakter tanggung Jawab Siswa Di MA Darul Faizin	65
B.	Implementasi Guru pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Karakter Tanggung Jawab Sisiwa MA Darul Faizin	67
C.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Bertanggung Jawab	73
BAB VI Penutup		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN.....		84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 4.1 Keadaan Kondisi Ruang dan Lahan.....	46
Tabel 4.2 Keadaan Kondisi Kelas	48
Tabel 4.3 Kondisi Sarana Media Pembelajaran	48

DAFTAR BAGAN

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	36
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1 Surat Izin Penelitian dari FITK dan Sekolah Yang Ditujuh	85
Tabel 2 Bukti Konsultasi	88
Tabel 3 Transkrip Wawancara Guru	89
Tabel 4 Transkrip Wawancara Siswa	98
Tabel 5 Dokumentasi Penelitian	103
Tabel 6 Biodata Mahasiswa.....	104

Adhim, Muhammad Syahrul 2024, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

Kata Kunci: Upaya Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh generasi muda. Di era globalisasi ini, banyak tantangan yang dapat menghambat perkembangan karakter tanggung jawab pada siswa, seperti pengaruh media sosial, budaya instan, dan kurangnya teladan dari orang dewasa. Penelitian ini akan mengkaji upaya konkret yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Darul Faizin dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, sehingga dapat memberikan solusi dan inspirasi bagi pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini sendiri didasari untuk mengetahui bagaimana kondisi karakter tanggung jawab siswa, usaha guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, serta untuk memahami hal-hal yang menghambat dan mendukung dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di MA Darul Faizin Jombang.

Untuk mencapai langkah diatas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. sumber data primer yang didapatkan 3 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 2 orang siswa. 3 komponen Teknik pengumpulan data yang dipakai antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diambil dengan teknik studi kasus dengan menggunakan teknik analisis data dari kualitatif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kondisi karakter tanggung jawab siswa MA Darul Faizin Jombang secara umum, proses pembentukan karakter siswa di madrasah dianggap sudah berjalan cukup baik. Karena penanaman atau pembentukan karakter diutamakan sebagai aspek utama dan mendasar. di Madrasah. (2) upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter tanggung jawab. Dengan menggunakan metode beragam/bervariasi, menanamkan tanggung jawab saat pembelajaran, mengelompokkan siswa saat proses pembelajaran, memberikan tugas lisan, tulis dan praktik, Melibatkan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Berkarakter. (3) faktor Pendukung Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Kepada Siswa adalah adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Sedangkan dari faktor penghambat adalah kurangnya intensif orang tua dalam memberikan perhatian dan lingkungan teman bermain yang kurang baik.

Adhim, Muhammad Syahrul 2024, Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Responsibility Character Case Study at Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

Keywords: Teacher Efforts, Islamic Religious Education, Responsibility Character

Responsibility is one of the important characters that must be possessed by the younger generation. In this era of globalization, many challenges can hinder the development of the character of responsibility in students, such as the influence of social media, instant culture, and lack of role models from adults. This study will examine the concrete efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers at Madrasah Aliyah Darul Faizin in shaping students' responsibility character, so as to provide solutions and inspiration for other education stakeholders.

To achieve the above steps, researchers used a qualitative method with a descriptive approach. primary data sources obtained 3 Islamic Religious Education teachers and 2 students. 3 components The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Data were collected using case study techniques using data analysis techniques from qualitative Miles and Humbberman.

The results of this study show that: (1) The condition of the character of responsibility of MA Darul Faizin Jombang students in general, the process of forming student character in madrasahs is considered to have gone quite well. Because planting or character building is prioritized as the main and fundamental aspect. in Madrasah. (2) efforts made by Islamic religious education teachers in shaping the character of responsibility. By using diverse / varied methods, instilling responsibility during learning, grouping students during the learning process, giving oral, written and practical assignments, Involving Students in Characteristic Extracurricular Activities. (3) Supporting factors for teachers in shaping the character of responsibility to students are the synergy between school, family, and environment. While the inhibiting factors are the lack of intensive parents in providing attention and the environment of bad playmates.

أدهيم، محمد سهول 2024، جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب المسؤولة دراسة حالة في المدرسة العليا دار الفيزين جومبانج، أطروحة، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وعلوم القرآن، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الأطروحة م. إمام المتقين، ماجستير في التربية الدينية الإسلامية

الكلمات المفتاحية جهود المعلم، التربية الدينية الإسلامية، التربية الدينية الإسلامية، شخصية المسؤولة

المسؤولية هي إحدى الشخصيات المهمة التي يجب أن يتحلى بها جيل الشباب. في عصر العولمة هذا، هناك العديد من التحديات التي يمكن أن تعيق تنمية شخصية المسؤولة لدى الطلاب، مثل تأثير وسائل التواصل الاجتماعي، والثقافة الفورية، ونقص القدوة من الكبار. سنتناول هذه الدراسة الجهود الملموسة التي يبذلها معلمو التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا دار الفتيان في تشكيل شخصية المسؤولة لدى الطلاب، وذلك لتقديم حلول وإلهام للجهات المعنية الأخرى في مجال التعليم.

إن الغرض من هذا البحث في حد ذاته يقوم على معرفة حالة شخصية الطالب المسؤول، وجهود معلمي التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الطالب المسؤول، وفهم الأمور التي تعيق وتدعم غرس شخصية الطالب المسؤول في المدرسة العليا دار الفيزياء جومبانج.

ولتحقيق الخطوات المذكورة أعلاه، استخدم الباحثان المنهج الكيفي ذي المنهج الوصفي، حيث تم الحصول على مصادر البيانات الأولية من 3 معلمين للتربية الدينية الإسلامية وطلابين. 3 مكونات تشمل تقنيات جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات دراسة الحالة باستخدام تقنيات تحليل البيانات من مايلز وهامبرمان النوعية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي (1) أن حالة شخصية طالبات ماجستير دار العلوم جومبانج بصفة عامة، فإن عملية تكوين شخصية الطالبات في المدارس الدينية تعتبر جيدة جداً. لأن الغرس أو بناء الشخصية له الأولوية باعتباره الجانب الرئيسي والأساسي في المدرسة الدينية (2) الجهود التي يبذلها مدرسو التربية الدينية الإسلامية في تشكيل شخصية الطالب. من خلال استخدام أساليب متنوعة/ متنوعة وغرس المسؤولية أثناء التعلم، وتجميع الطلاب أثناء عملية التعلم، وإعطاء الواجبات الشفهية والتحريرية والعملية، وإشراك الطلاب في الأنشطة اللاصفية المميزة (3) العوامل المساندة للمعلمين في تشكيل شخصية المسؤولة لدى الطلاب هي التآزر بين المدرسة والأسرة والبيئة. في حين أن العوامل المثبطة تتمثل في عدم تكثيف الآباء والأمهات في توفير الاهتمام والبيئة من رفقاء السوء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi manusia, karena saat lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang siapa pun dan tidak memahami apapun sebelumnya. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78, Allah SWT menyebutkan hal ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”¹

Ayat ini memberikan gambaran bahwa manusia tidak akan lagi mencapai kapasitas maksimalnya dalam hal keahlian dan pemahaman yang dapat bermanfaat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik..²

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan baik individu maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan pribadi yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dalam perjalanannya mencapai puncak kemampuan dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.. Pendidikan memiliki urgensi yang sangat penting bagi setiap individu dalam mewujudkan impian mereka, termasuk dalam membentuk karakter yang baik. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan pengaruh yang positif dalam membentuk karakter seseorang, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.³

Dalam proses pendidikan, guru dan siswa merupakan dua elemen yang tak terpisahkan. Guru mempunyai kedudukan yang cukup vital karena mempunyai pengetahuan dan kenikmatan lebih terhadap mata pelajaran

¹ Siregar, Raja Lottung. "Al-af'idah dan qulub serta kaitannya dengan pendidikan." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13.1 (2016): 100-109.

² Aeni, Ani Nur. "Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1.1 (2014): 50-58.

³ Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hlm. 44

pendidikan. Terutama bagi guru pendidikan agama Islam, tanggung jawabnya menjadi lebih berat karena diharapkan mampu membimbing dan membentuk karakter siswa. Selain itu, Guru-guru pendidikan agama Islam juga memiliki tugas untuk membimbing siswa agar dapat menerapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam kehidupan mereka sendiri, keluarga, dan komunitas.

Menurut kebijakan yang diatur oleh permenag RI, bahwa Pendidikan agama dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap dan kepribadian individu pada semua mata pelajaran, jenjang dan jenis pendidikan.⁴ Dalam konteks pengetahuan Islam, karakter sering kali disebut sebagai akhlak. Akhlak, seperti yang kita ketahui, merujuk pada perbuatan, tingkah laku, kebiasaan, dan kesopanan seseorang dalam bertindak. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang melekat pada setiap jiwa manusia dan memiliki potensi untuk mempengaruhi perbuatan yang mudah dilakukan.⁵

Kehadiran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran ganda sebagai pengajar dan pembimbing siswa dalam hal materi keislaman. Dalam mengikuti kemajuan zaman yang berkembang dengan cepat, penting untuk mengadaptasi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan metode dan teknologi yang lebih kontemporer. Oleh karena itu, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diimplementasikan dengan lebih efisien dan efektif, berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter yang diajarkan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat dijalankan di dalam masyarakat dan dalam lingkungan keluarga. Semua orang memiliki potensi untuk memberikan pengajaran melalui komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai contoh, dalam aspek komunikasi lisan, siswa dapat diberi

⁴ Rahman, Fathor. "Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi (PAI Masa Orde Lama, PAI dan SKB 3 Menteri, PAI dalam PMA 16 Tahun 2010, dan PAI di PerguruanTinggi dalam UU Sisdiknas)." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2.1 (2018): 38-65.

⁵ Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, and Muhammad Fahri. "Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4.2 (2019): 537-542.

pembelajaran mengenai penggunaan bahasa sopan (terutama dalam bahasa Jawa) saat berinteraksi dengan individu yang lebih senior atau dewasa.

Anak-anak cenderung mengadopsi kebiasaan penggunaan bahasa krama yang mereka dengar dari orang tua mereka, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami maknanya. Namun, jika kebiasaan menggunakan bahasa tersebut diterapkan secara konsisten dalam percakapan sehari-hari, anak akan memahami dan mengerti secara bertahap. Harapannya, hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang berperilaku baik. Namun, pada dasarnya, manusia memiliki potensi baik sejak lahir. Fitrah tersebut menunjukkan bahwa kepribadian individu dapat terbentuk oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari faktor internal yang berasal dari keturunan orang tua dan lingkungan keluarga, maupun faktor eksternal yang diperoleh melalui pengalaman pendidikan setelah kelahiran..

Tantangan sentral yang dihadapi oleh institusi pendidikan saat ini adalah penurunan nilai moral. Banyak insiden masalah yang timbul dapat dihubungkan dengan isu ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syukron Falah, ia merujuk pada karya Thomas Lickona yang menegaskan bahwa perbaikan sistem pendidikan tergantung pada upaya kita untuk memberikan prioritas pada pembentukan karakter.⁶ Jika individu tidak mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua atau guru, mereka mungkin cenderung untuk menunjukkan diri sebagai yang paling unggul dan benar dalam berbagai aspek. Mungkin mereka akan memanfaatkan dorongan nafsu untuk memenuhi keinginan pribadi mereka. Maka, peran yang signifikan dari membentuk karakter pada anak menjadi krusial dalam menangani dan mengatasi jenis masalah tersebut.

Terdapat beragam tipe karakter yang telah dikenal secara luas, dan dalam penelitian ini, kami memusatkan perhatian pada karakter bertanggung jawab. Dari karakter ini, kita dapat memahami perilaku seseorang sehari-hari, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, menjalankan

⁶ Falah, Ahmad Syukron. "Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang." (2018). hlm. 22.

ibadah, dan menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Ketika membicarakan tentang tanggung jawab, manusia telah diperuntukkan sebagai pemimpin (khalifah fil ardl) di dunia ini, dengan tugas yang harus dipikul terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Terhadap sesama manusia, sebagai makhluk sosial, kita memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan situasi yang memberikan perasaan aman, kenyamanan, dan perdamaian kepada semua individu, tanpa melakukan diskriminasi terhadap siapapun..

Seseorang yang bertanggung jawab akan menjalankan kewajiban sesuai dengan yang seharusnya, merancang dengan teliti, bekerja keras, dan berusaha secara konsisten untuk mencapai hasil terbaik. Mereka juga senantiasa memperhitungkan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan dan menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clemens dan Ben sebagaimana yang dijelaskan dalam laporan ilmiah yang diterbitkan oleh Apriani dan rekan-rekannya, disebutkan bahwa agar dapat melaksanakan kewajiban, siswa harus memiliki dorongan dan kesungguhan untuk menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaan dengan baik. Kemampuan ini penting bagi seorang anak, karena akan menyadarkan mereka bahwa jika pekerjaan tidak dilakukan, dapat berdampak negatif pada penilaian kerja yang rendah. Pengajaran sikap tanggung jawab kepada peserta didik akan meningkatkan kesadaran mereka dalam mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk diri sendiri serta orang lain.⁷

Dengan dasar hasil pengamatan awal selama proses belajar mengajar di MA Darul Faizin Jombang, terlihat bahwa sebagian siswa masih memiliki kekurangan dalam karakter tanggung jawab. Temuan ini didapatkan melalui wawancara dengan guru, di mana sejumlah besar murid tidak berhasil menyelesaikan pekerjaan rumah mereka dalam waktu yang tepat, dan bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak melaksanakannya dengan alasan mereka

⁷ Apriani, An-Nisa, and Muhammad Nur Wangid. "Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD." *Jurnal Prima Edukasia* 3.1 (2015): 12-25.

harus lebih fokus pada tugas-tugas mata pelajaran lain. Masalah-masalah semacam ini perlu untuk diperbaiki oleh siswa, karena karakter tanggung jawab memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama di institusi pendidikan tersebut.⁸

Saat ini, para pendidik Pendidikan Agama Islam terus berkomitmen dalam mencari solusi inovatif dan ide kreatif untuk membentuk karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab. Ada banyak persepsi di luar sana yang dianggap remeh terkait karakter ini. Kurangnya pembentukan karakter tanggung jawab yang baik pada diri siswa dapat berdampak negatif, seperti ketidakbertanggungjawaban terhadap diri sendiri, sekolah, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, penulis memiliki minat dalam rangka melakukan penelitian akademik mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, dengan spesifik fokus pada karakter Tanggung Jawab, penulis telah mempertimbangkan beberapa aspek dan telah mengambil langkah untuk mengeksplorasi topik ini serta menetapkan judul penelitian yang sesuai. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang”

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menitikberatkan pada beberapa studi berikut ini:

1. Bagaimana kondisi karakter tanggung jawab siswa di MA Darul Faizin Jombang?
2. Bagaimana implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa MA Darul Faizin Jombang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab?

⁸ Wawancara dengan Zainal Muttaqin S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam MA Darul Faizin pada hari Kamis, 19 Maret 2023 pukul 08.30 WIB

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang yang bertanggung jawab.
2. Untuk mengetahui upaya dan usaha yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul faizin Jombang untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab.
3. Agar dapat memahami hal-hal yang menghambat dan mendukung Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa, perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang terlibat dalam proses tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis berharap untuk mendapatkan beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara mendasar, tujuan dari penelitian ini adalah untuk berperan dalam mengembangkan pengetahuan, meningkatkan tingkat kreativitas, serta merangsang inovasi dalam pengembangan aspek keilmuan. Studi ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan tentang metode guru dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai landasan pengetahuan yang memacu upaya untuk menggali potensi pribadi dan memperluas pemahaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta menjadi aktif dan berinovasi dalam pembentukan karakter.

- b. Bagi guru dan sekolah Madrasah Darul Faizin Jombang

Berperan sebagai sumber rujukan akademis dan literatur, atau sebagai pustaka yang berguna dalam mengatasi berbagai tantangan yang terkait dengan pengembangan pendidikan karakter.

E. Originalitas Penelitian

Dengan mengusulkan judul penelitian, penulis memerlukan penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian yang sedang dijalani saat ini. Penelitian sebelumnya menjadi pedoman bagi penulis dan referensi dalam menentukan aspek-aspek seperti teori dan struktur penelitian yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya melibatkan aspek-aspek berikut:

Penelitian Pertama, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurush Sholihin Tamanarum Kabupaten Magetan” oleh Yeni Nita Pertiwi. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan oleh MTs Nurush Sholihin Tamanarum Kabupaten Magetan. Studi ini juga menggambarkan usaha yang dilakukan oleh para guru dalam internalisasi karakter siswa, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses tersebut di MTs Nurush Sholihin Tamanarum Kabupaten Magetan. Hasil penelitian mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, perhatian, etika, semangat patriotisme, dan nasionalisme. Usaha yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf madrasah untuk mendukung proses internalisasi karakter siswa dari berbagai sudut pandang dianggap berhasil dan berjalan efektif. Elemen-elemen yang mendukung bertindak sebagai dorongan untuk mengatasi rintangan yang mungkin muncul dalam upaya menginternalisasikan karakter religius. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat digunakan sebagai titik evaluasi untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses internalisasi karakter religius siswa secara lebih efisien.

Penelitian kedua, berjudul "Metode Instruksi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN Tumpang Kabupaten Malang" yang disusun oleh Alvin Masruri. Peneliti menjelaskan bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk mengenali taktik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa, selain itu, untuk menemukan faktor-faktor yang menghambat

dan mendukung proses tersebut.. Pada sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak yang muncul ketika siswa berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setelah guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter mereka di MTsN Tumpang Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, khatmil al-Qur'an, istighasah, pembacaan asmaul husna, doa sebelum belajar, peringatan hari besar Islam (PHBI), budaya senyum, sapa, dan salam, berjabat tangan, membentuk sikap dan perilaku siswa, serta memberikan dorongan.. Selain itu, fasilitas yang tersedia di MTsN Tumpang tampak masih layak dan baik, dan penelitian ini juga menunjukkan peningkatan kesadaran diri, perbaikan akhlak, dan peningkatan pengetahuan agama siswa.

Penelitian ketiga, berjudul "Metode Pengajaran Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung" yang disusun oleh Fuji Astuti. Adapun penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami cara dan strategi yang digunakan oleh guru kelas untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, mereka juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut dalam membentuk karakter individu siswa, khususnya pada tingkat kelas IV di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode yang diterapkan oleh guru melibatkan contoh teladan dan praktik yang dimasukkan ke dalam aktivitas belajar sehari-hari serta pemberian bimbingan dan pengawasan. Terlebih lagi, dukungan yang diberikan oleh orang tua dan tingkat pengawasan yang ketat yang dijalankan oleh pihak sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa dalam meningkatkan tingkat kesadaran diri mereka.

Tabel 1.1

Orisinalitas penelitian

No.	Nama Penelitian, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yeni Nita Pertiwi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurush Sholihin Tamanarum Kabupaten Magetan", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	Penelitian ini secara kesamaan menggambarkan dan menganalisis karakter siswa.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penekanan peneliti pada proses internalisasi karakter religius siswa.	Penelitian ini lebih berfokus pada metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti ini.
2.	Alvin Masruri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MTsN Tumpang Kabupaten Malang", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019	Penelitian ini secara kesamaan melakukan penelitian terkait karakter siswa	Penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai pembentukan budaya religius pada siswa dan konsekuensi yang timbul sebagai hasilnya.	
3.	Fuji Astuti, "Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung", Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019	Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada metode atau strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter siswa.	Perbedaan utamanya dalam penelitian yang terdahulu adalah bahwa fokus guru dalam penelitian ini adalah pada setiap guru kelas ketika mereka mengajar secara langsung	

BAB I Pendahuluan

Bagian ini mencakup elemen-elemen fundamental dalam penulisan, termasuk konteks latar belakang, tujuan, kegunaan, tinjauan literatur dan kontribusi penelitian, pengertian istilah-istilah yang digunakan, serta kerangka dasar penulisan.

BAB II Pembahasan

Dalam bagian ini, akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi landasan bagi peneliti dalam merancang kerangka penelitian mengenai usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data dan jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta validasi data yang telah dilakukan.

BAB IV Paparan Hasil

Bagian ini mengandung hasil penelitian dan data yang telah berhasil dikumpulkan.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini, akan diperiksa temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang yang berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab. Penjelasan mengenai hal ini telah disajikan pada bab sebelumnya sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

BAB VI Penutup

Bagian ini berfokus pada sebuah rangkuman dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran sebagai hasil penelitian tersebut

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Upaya

Menurut definisi dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, "upaya" memiliki makna sebagai sebuah aktivitas yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, istilah "upaya" juga mencakup usaha keras, penggunaan akal, dan tindakan yang sungguh-sungguh dalam mencapai maksud atau menemukan solusi untuk mengatasi suatu masalah dan menemukan jalan keluar.⁹ Makna dari upaya sendiri juga dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Asumsi lain menyatakan bahwa upaya adalah usaha atau usaha sungguh-sungguh yang diupayakan.¹⁰ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa "upaya" adalah suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya ini melibatkan penggunaan tenaga, pikiran, usaha keras, serta pemikiran yang mendalam untuk mencari solusi dan menemukan jalan keluar dalam menghadapi masalah atau tantangan. Pengertian "upaya" juga mencakup konsep usaha sungguh-sungguh dan tindakan yang berkomitmen untuk mencapai maksud tertentu.

Menurut Inzlicht, "upaya" adalah suatu proses kehendak yang dilakukan dengan sengaja oleh organisme. Dengan demikian, upaya ini sesuai dengan apa yang organisme lakukan secara aktif, bukan hasil dari kejadian pasif yang terjadi pada mereka.¹¹ Sedangkan Poerwadarminta menyatakan bahwa "upaya" adalah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan perihal maksud, menggunakan pikiran, serta berikhtiar. Upaya sendiri mencakup segala sesuatu yang berusaha untuk membuat sesuatu tersebut itu lebih

⁹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 2002), hlm. 1250

¹⁰ 5 Abduh Zulfidar Akaha, Belajar dari Akhlaq Ustadz Salafi, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 20

¹¹ Inzlicht, Michael, Amitai Shenhav, and Christopher Y. Olivola. "The effort paradox: Effort is both costly and valued." *Trends in cognitive sciences* 22.4 (2018): 337-349.

bermanfaat dan berhasil sesuai dengan tujuan, fungsi, serta manfaatnya ketika dijalankan.¹²

Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an surat Al-Insyirah Ayat 5 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6).”

Dari Surah tersebut, dapat dijelaskan bahwa Allah mengingatkan kita tentang siklus kehidupan yang mengandung kesulitan dan kemudahan. Ketika kita menghadapi kesulitan, kita tidak boleh putus asa karena setelah kesulitan pasti akan ada kemudahan. Allah sebagai Pencipta, Maha Mengetahui dan Maha Pengasih memberikan jalan keluar bagi hamba-hamba-Nya yang sabar, bertakwa, dan tetap berupaya mencari solusi. Dalam penelitian ini, "upaya" merujuk pada usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang dalam membentuk karakter siswa. Peneliti berusaha untuk menyelidiki berbagai tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh para guru untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru

Dari segi asal-usul kata, guru merujuk kepada individu yang terlibat dalam proses pengajaran. Namun, dalam konteks sebagai sebuah profesi, seorang guru adalah seseorang yang memegang tanggung jawab untuk mendidik serta mengajarkan materi pelajaran kepada murid-muridnya.. Meskipun pekerjaan seorang guru dianggap memiliki sisi yang mengesalkan, menjenuhkan, dan membosankan, tetapi juga memiliki aspek yang menyenangkan. Oleh karena itu, perlu untuk memahami makna sejati dari menjadi seorang guru.¹³ Dalam definisinya, istilah "guru" tidak secara khusus disebutkan Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kata "guru"

¹² Fandri, La. "Upaya Tagana Kaltim dalam Menanggulai Bencana Banjir Di Kota Samarinda." (2020).

¹³ Muhson, Ali. "Meningkatkan profesionalisme guru: sebuah harapan." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1.2 (2004). hlm. 93

termasuk dalam kategori yang disebut "pendidik". Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, istilah "guru" mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) guru itu sendiri, termasuk guru kelas, guru bidang studi, dan guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir; (2) guru yang juga menjabat sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas.¹⁴

Guru dalam melaksanakan pendidikan, baik dalam lingkungan formal maupun non formal, memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar. Keduanya memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Ketika mengajar, fokusnya lebih pada mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Namun, ketika mendidik, peran guru adalah membentuk dan membina jiwa dan karakter siswa. Dengan demikian, mendidik menjadi kegiatan transfer nilai-nilai, di mana sejumlah nilai ditanamkan pada anak didik. Dalam Bahasa Arab, guru disebut dengan berbagai istilah, antara lain al-'alim yang berarti orang yang mengetahui, kata "al-mu'allim" mengacu pada individu yang memberikan pengajaran dan instruksi, "al-muaddib" mengidentifikasi guru yang memiliki peran khusus dalam konteks kerajaan, sementara "al-ustadz" merujuk kepada seorang guru yang memberikan pembelajaran terutama dalam aspek keagamaan, terutama dalam agama Islam.. Di banyak negara Melayu seperti Indonesia dan Malaysia, sebutan-sebutan ini telah menjadi bagian dari budaya dalam menyebutkan seorang guru.¹⁵

Guru juga diartikan sebagai panutan dan teladan, mereka memiliki peran penting dalam memberikan tanggapan positif kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Saat ini, sangatlah penting untuk memiliki guru yang memiliki dasar atau fondasi yang kuat, yaitu kompetensi, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan harapan kita. Selain uraian sebelumnya, beberapa tokoh dan pakar

¹⁴ Supriyadi, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), hlm. 12

¹⁵ Abudin, Nata. "Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid." *Raja Grafindo, Jakarta* (2001). hlm. 41

pendidikan telah menyampaikan pandangan mereka tentang guru, berikut diantaranya:

- a. Pandangan Hadari Nawawi menyatakan bahwa konsep guru dapat dipahami dari dua perspektif. Dalam arti yang lebih terbatas, guru diartikan sebagai individu yang memiliki tugas utama dalam menjalankan program pendidikan, yaitu sebagai pengajar yang memberikan materi pembelajaran. Namun, dari sudut pandang yang lebih luas, guru memiliki peran yang lebih besar dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, di mana mereka bertanggung jawab dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk mencapai kedewasaan secara menyeluruh.¹⁶
- b. Dalam pandangan tokoh yang telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara, disampaikan bahwa seorang guru memiliki kemampuan untuk melatih dan membimbing, yang berarti memiliki kapasitas untuk mengarahkan potensi yang terdapat dalam diri siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang kompeten, serta sebagai bagian dari komunitas masyarakat mampu meraih tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang paling optimal.¹⁷
- c. Mulyasa berpendapat bahwa guru berperan sebagai pendidik yang memiliki peran penting sebagai teladan dan representasi dalam peran peserta didik serta lingkungan di sekitarnya.¹⁸

Mengacu pada konsep yang telah diuraikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan seorang pendidik yang dengan sukarela menginvestasikan waktu untuk membimbing para siswa agar mengembangkan karakter yang positif. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan di dalam ruang kelas, melainkan lebih dari itu, ia adalah seorang profesional yang memiliki

¹⁶ Salman, Rusydie. "Tuntutan Menjadi Guru Favorit." *Yogyakarta: Flashbooks* (2012). hlm. 8

¹⁷ M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 10.

¹⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 37.

kemampuan untuk membentuk para siswa menjadi individu yang matang berpikir dan mampu meraih aspirasi mereka.

Dalam perumpamaan yang berasal dari budaya Jawa kuno, arti dari guru dapat diartikan sebagai seseorang yang dihormati dan dijadikan contoh, merupakan figur panutan yang memberikan teladan positif. Di samping fungsi mengajar, peran pokok seorang guru melibatkan berbagai tahap dalam proses pendidikan yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi alami yang dimiliki sejak lahir, serta membimbing mereka menjadi individu yang sesuai harapan. Lebih dari sekadar menyampaikan materi pelajaran, guru memiliki tujuan yang lebih luas dalam membentuk siswa.¹⁹

2. Pendidikan Agama Islam

Kata asal "pendidikan" dalam bahasa Yunani berasal dari "pedagogik," yang mengacu pada pengetahuan tentang panduan atau pembimbingan anak. Orang Romawi, sementara itu, mengartikan pendidikan sebagai "educare," yang berarti mengeluarkan potensi dan memberikan bimbingan, sebagai usaha untuk mewujudkan potensi yang sudah ada pada anak sejak lahir. Bangsa Jerman memiliki pandangan *Erziehung* terhadap pendidikan, yang sebanding dengan *educare*, yaitu mengaktifkan kekuatan tersembunyi atau menggerakkan potensi anak. Dalam konteks bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai proses pengolahan yang mengubah aspek psikologis seperti perasaan, pikiran, kemauan, dan karakter anak, menuju kedewasaan.²⁰

Kata "pendidikan," sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dasar "didik," yang memiliki arti "mendidik," yang mengacu pada tindakan merawat dan memberikan pelatihan (ajaran, bimbingan) terkait dengan aspek moral dan kecerdasan intelektual.

Dalam konteks linguistik, konsep pendidikan merujuk pada bimbingan yang diberikan oleh individu dewasa kepada anak-anak

¹⁹ Chairul, Anwar. "Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer." *Yogyakarta: IRCiSoD* (2017). hlm. 233

²⁰ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: CV.Alumgandan Mandiri, 2017), hlm. 1

dengan maksud memberikan pelajaran, memperbaiki perilaku, serta mengembangkan aspek intelektual pada anak-anak. Panduan ini tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan formal di sekolah-sekolah, melainkan juga mencakup aspek pendidikan non-formal yang melibatkan peran keluarga, komunitas, dan berbagai lembaga masyarakat di sekitar mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong sebuah perkembangan pengetahuan serta pemahaman mandiri.

Al-Islam memiliki makna etimologi yang mengacu pada ketaatan. Kata "islam" berasal dari kata "salima" yang mengandung arti keselamatan. Dari kata tersebut, terbentuk kata "aslama," yang menggambarkan tindakan penyerahan diri, ketaatan, serta kesetiaan. Istilah Islam diambil dari "aslama," dan penganutnya dikenal sebagai Muslim. Individu yang mengikuti agama Islam adalah seseorang yang menyerahkan dirinya kepada Allah SWT dan mengikuti semua norma dan aturan, baik yang dianjurkan maupun yang dihindari.²¹

Sedangkan Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sebuah ajaran Islam secara keutuhan. Hal ini karena tujuannya sendiri terkait dengan pendidikan dalam Islam tak terpisahkan dari tujuan eksistensi sebuah insan dalam keyakinan ini, yakni memunculkan individu yang senantiasa menghidupkan takwa kepada Allah dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Esensi pendidikan Islam memiliki akar dalam prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan seluruh unsur budaya yang terkait. Fondasi dan pengembangan pendidikan Islam secara mendasar bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Secara istilah, pakar-pakar pendidikan Islam telah berusaha merumuskan makna pendidikan Islam, di antaranya:

- a. Seperti yang dikutip oleh Arifin, Muhammad SA Ibrahimy berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga

²¹ Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam Dalam Al-quran, (Jurnal Al- Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011), hlm. 285

dengan lancar ia dapat membentuk gaya hidup yang selaras dengan ajaran Islam.²²

- b. Pandangan dari Suhairini dan rekannya menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merujuk kepada peran pendidik yang bertugas membentuk karakter yang tercermin dalam nilai-nilai Islam, serta memiliki kewajiban atas perbuatan dan tindakannya di hadapan Allah SWT.²³
- c. Sedangkan Abdul Mujib, Muhammad Fadhil al-Jamali menyajikan pandangan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha untuk memajukan dan mendorong kemajuan manusia dengan mengedepankan nilai-nilai luhur dan gaya hidup yang terhormat. Tujuannya adalah membentuk individu yang lebih utuh, baik dalam aspek pemikiran, emosi, maupun tindakan.²⁴

Untuk menjalankan proses pendidikan, diperlukan seorang pendidik atau guru yang memiliki semangat mendidik yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, guru biasanya diidentifikasi sebagai al-muallim atau al-ustadz, yang peran utamanya adalah menyampaikan pengetahuan dalam majelis ta'lim. Tugas al-muallim atau al-ustadz juga melibatkan pembangunan aspek spiritual dalam diri individu..²⁵

Dari pemahaman mengenai Guru dan Pendidikan Agama Islam yang telah diuraikan sebelumnya, kesimpulannya bahwa seorang pendidik agama islam merupakan sebuah individu yang mana dia mengabdikan waktu dan usahanya sepenuhnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, dengan tujuan agar mereka mencapai taraf manusia berakhlaq baik serta mengasah keterampilan mereka berdasarkan pemberian dari Allah SWT.

²² H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 34.

²³ Safii, Agus. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. hlm. 20

²⁴ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 26

²⁵ Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 12

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru adalah seorang ahli pendidikan yang memiliki tanggung jawab pokok dalam melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, dan evaluasi terhadap prestasi yang diperoleh oleh murid.²⁶ Penting untuk disadari bahwa memiliki sikap yang bertanggung jawab adalah sebuah prinsip mendasar yang mana harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam konteks pengajaran Islam, yang mana sebuah tanggung jawab menjadi elemen krusial bagi setiap insan.

Seorang pendidik agama Islam dapat dianggap memiliki tanggung jawab ketika ia berhasil menjalankan tugas pengajaran sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Maksud dari peran guru di sini adalah terkait dengan perannya dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan secara keseluruhan, karena guru memiliki peran kunci dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan, dengan tujuan tertentu. Proses ini mencakup berbagai peran yang dijalankan oleh guru dalam lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi tersebut.²⁷

Alvin Masruri, merujuk pada pandangan yang diambil dalam kutipan dari buku oleh seseorang bernama Syaiful Bahri Djamarah, disampaikan bahwa peran utama guru Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:²⁸

a. Korektor

Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang cocok bagi siswa berdasarkan prestasi mereka. Nilai-

²⁶ Lenen, Alvina. *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Negeri 3 Plosokten Kelas VIII*. Diss. IAIN Kediri, 2021.

²⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, hlm.147

²⁸ Masruri, Alvin. *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.hlm. 19

nilai baik dan buruk menjadi pembeda yang harus diinterpretasikan saat siswa berinteraksi dengan masyarakat. Nilai-nilai ini bisa berasal dari pengalaman sebelum atau selama bersekolah.

Setiap siswa memiliki latar belakang yang unik sesuai dengan asal mereka dari berbagai wilayah yang beragam. Nilai-nilai itu sendiri yang telah ada pada siswa sejak awal dari lingkungan mereka harus diolah serta diproses, dengan nilai-nilai positif diperkuat dan ditingkatkan, sementara nilai-nilai negatif dieliminasi agar siswa berkembang menjadi individu berakhlak yang baik.

b. Inspirator

Guru menjadi panutan yang sangat dihormati oleh murid-muridnya, dibentuk oleh berbagai pengalaman dan catatan pendidikan yang dimilikinya. Sebagai sumber inspirasi, guru berfungsi sebagai pembimbing dalam upaya meningkatkan kemajuan belajar para siswa. Guru memiliki kapasitas untuk memberikan arahan serta menjadi contoh yang patut diikuti oleh para siswanya.

c. Informator

Guru berperan sebagai pemberi informasi kepada siswa mengenai segala perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain dari materi pembelajaran yang telah tersedia dan terencana dalam kurikulum. Di samping teknologi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengakses informasi ilmu pengetahuan, peran guru tetap esensial dalam menentukan kebutuhan suatu anak saat mereka berada dalam sebuah masa yang tumbuh.

d. Organisator

Dalam situasi ini, diharapkan bahwa guru memiliki kapabilitas dalam mengelola aktivitas akademik, merancang peraturan sekolah, menyiapkan kalender akademik, serta melakukan tugas-tugas lainnya. Semua langkah ini bertujuan untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang maksimal dalam proses pembelajaran siswa.

e. Motivator

Pendidik berperan sebagai pendorong bagi siswa, memiliki kewajiban untuk menginspirasi mereka sehingga menjadi antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menganalisis alasan di balik penurunan suatu prestasi pada sebuah belajar siswa di sekolah. Memberikan dorongan motivasi sendiri akan berhasil jika dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ragam metode pembelajaran akan memberikan daya dorong dan mendorong siswa untuk membangkitkan semangat belajar mereka. Oleh karena itu, peran guru sangat penting bagi motivasi siswa, dan guru juga memberikan keleluasaan bagi siswa dalam metode belajar mereka.

f. Inisiator

Dalam peran yang diemban, guru menjadi pelopor pertama dalam menghadirkan gagasan-gagasan yang berkontribusi pada kemajuan dalam sebuah pendidikan. Proses sebuah edukasi saat ini harus disesuaikan dengan evolusi cepat ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru perlu ditingkatkan dan diperbarui dengan keterampilan yang sesuai pada sebuah perkembangan media informasi dan *comunication* pada era saat ini.

g. Fasilitator

Fasilitator sendiri sarana yang disediakan oleh lembaga pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium komputer, kelas, perabotan, dan lainnya, keberadaan guru masih sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami materi ilmu pengetahuan yang kompleks. Meskipun lembaga pendidikan menyediakan fasilitas yang memadai, peran guru tetap diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dalam memahami materi yang sulit dijelaskan. Fasilitas yang memenuhi standar dan terbaik yang diprakarsai oleh lembaga pendidikan akan memberikan dampak

positif yang signifikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menarik bagi para siswa.

h. Pembimbing

Signifikansi peran guru menjadi lebih mencolok ketika mereka memandu siswa, karena kehadiran guru dalam konteks sekolah sangat berpengaruh dalam membimbing perkembangan siswa menuju kedewasaan dan penguasaan keterampilan yang efektif.. Guru memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu dewasa yang memiliki keterampilan. Tanpa bimbingan dan dukungan, siswa mungkin akan menghadapi tantangan dalam mengatasi tahap-tahap perkembangan mereka. Kelemahan ini mungkin menyebabkan siswa harus mengandalkan bantuan guru. Namun, seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir siswa seiring bertambahnya usia, ketergantungan mereka pada dukungan tersebut akan semakin berkurang. Oleh karena itu, meskipun dalam proses perkembangan yang belum mandiri, bimbingan dari guru tetap sangat diperlukan oleh siswa.

i. Pengelola kelas

Cara guru mengelola kelas memiliki dampak signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Guru merancang suasana dalam kelas agar menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menghindari rasa jenuh bagi siswa selama di dalam kelas. Pentingnya menjaga kebersihan dan kapasitas kelas yang sesuai adalah untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Kualitas udara dalam kelas serta tingkat kebisingan juga akan terpengaruh oleh pengelolaan kelas yang baik atau buruk.

j. Evaluator

Seorang pengajar memiliki kapasitas untuk melakukan evaluasi yang akurat dan adil. Saat guru memberikan penilaian, penting untuk mempertimbangkan kekurangan yang mungkin dimiliki oleh siswa, sambil memberikan saran dan arahan kepada mereka yang meraih nilai rendah, sehingga mereka dapat

mengembangkan diri dan berpartisipasi secara positif dalam proses pembelajaran.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Misi dari pendidikan Agama Islam adalah melatih individu Muslim agar memiliki rasa taqwa kepada Allah SWT, membentuk karakter yang positif, dan memiliki kapabilitas untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan agar mereka dapat menjadi individu yang beriman dan patuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Objektif ini bertumpu pada dasar prinsip pendidikan agama Islam yang berusaha mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun spiritual, yang dalam kerangka Islam mencakup aspek pengarahannya, pengajaran, pelatihan, perawatan, serta pemberian perhatian kepada anak-anak. Pendidikan ini bertindak sebagai pendorong utama menuju pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Ditegaskan oleh H. M. Arifin, tujuan pendidikan Islam ini memiliki tiga dimensi nilai, antara lain yakni, *pertama* Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kualitas hidup manusia di dunia, *kedua* dimensi yang mendorong manusia untuk berusaha dengan tekun demi mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat, *ketiga* Dimensi yang memadukan nilai-nilai yang mengimbangi antara kepentingan dunia dan akhirat.²⁹

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah mengarahkan manusia untuk sepenuhnya tunduk dan patuh kepada Allah SWT, baik dalam lingkup pribadi maupun dalam kerangka kebersamaan.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Zakiyah Daradjat, peran pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses pembelajaran yang terjadi baik dalam konteks keluarga maupun lembaga pendidikan, yang melibatkan aspek-aspek berikut ini:³⁰

²⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.*, hlm. 119.

³⁰ Padli, Erwin, Aprido Bagus Setiawan, and Muhammad Taisir. "Problematika Penanggulangan Kenakalan Remaja." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 15.2 (2021): 223-247.

- a. Pembekalan, merujuk pada arahan dan pendampingan anak untuk mengembangkan kepribadian yang baik.
- b. Penerangan mencakup upaya membantu anak memahami betapa signifikannya prinsip-prinsip dan norma-norma dalam agama, dengan tujuan agar mereka dapat mengimplementasikan aturan-aturan agama tersebut.
- c. Perbaikan, mengimplikasikan bantuan pada anak untuk membina akhlak yang benar dan baik, serta membentuk karakter keagamaan yang kuat.
- d. Penyadaran adalah tindakan memberikan panduan kepada anak atau pemuda agar mereka memiliki pemahaman yang baik dan merawat dengan baik kesehatan tubuh dan rohani mereka.
- e. Pengajaran, adalah tindakan menciptakan lingkungan terbuka dan kondusif dalam menerapkan ajaran agama Islam.

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana melalui rangkaian arahan dan metode belajar bagi setiap individu, Dengan maksud untuk menggalakkan perkembangan pribadi sehingga seseorang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, memiliki berbagai gagasan dan ide yang inovatif, berpengetahuan yang luas, sehat secara fisik dan mental, serta menunjukkan karakter yang baik dalam aspek akhlak.³¹

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai pendidikan secara keseluruhan. Selanjutnya, perlu dipahami nilai-nilai yang membentuk karakter itu sendiri agar kita dapat sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter.

Definisi karakter menurut Bahasa Pusat Bahasa Depdiknas adalah "sifat alami, hati, kepribadian, budi pekerti, tindakan, kepribadian, sifat-sifat, kecenderungan alamiah, temperamen, sifat individu". Kamus Besar Bahasa Indonesia belum mencakup istilah "karakter", tetapi terdapat

³¹ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

istilah "watak" yang mengacu pada sifat batin manusia yang memengaruhi segala pemikiran dan perilaku, serta budi pekerti dan kebiasaan.³²

Dalam perspektif Livo, karakter mencakup semua sifat dan atribut positif. Karakter sering kali dihubungkan dengan aspek moral, etika, dan norma-norma. Karakter menjadi alat bagi individu untuk menilai dan membedakan tindakan masing-masing individu sehingga mencerminkan identitas mereka. Karakter juga memiliki kesamaan dengan reputasi, tetapi memiliki makna yang lebih dalam dan terperinci dibandingkan dengan istilah "tempramental". Karakter dibentuk untuk mengubah perilaku, membentuk sikap, dan tetap konsisten bahkan dalam situasi sulit.³³

Secara keseluruhan, pendidikan karakter adalah proses mengajarkan nilai-nilai kepada individu yang selaras dengan norma-norma agama dan warisan budaya tradisional yang dimiliki.

2. Dasar Membentuk Karakter

Dalam hakikatnya, setiap individu memiliki potensi baik dan buruk. Manusia dilahirkan ke dunia dengan tujuan utama untuk selalu menghormati dan mematuhi kehendak Allah SWT. Manusia diciptakan dengan kemampuan menjadi hamba yang beriman atau mungkin berpaling, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Larangan-Nya, Sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran sebagai kitab suci.

Karakter ideal manusia tercermin dan tergambarkan dalam sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan pengajaran kepada umatnya melalui contoh yang diberikannya, baik dalam hal berdagang, berdakwah, menyebarkan agama Islam, dan berbagai hal lainnya yang menekankan pentingnya memiliki akhlak yang baik.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemn Pusat Bahasa Depdiknas, 2008)

³³ Abidin, Yunus. "Revitalisasi penilaian pembelajaran dalam konteks pendidikan multiliterasi abad ke-21." *Bandung: Refika Aditama* 132 (2016). hlm. 106

3. Prinsip-prinsip Membentuk Karakter

Terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guruguru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³⁴

4. Proses Membentuk Karakter

Proses pembentukan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena pendidikan karakter dapat menjadi pijakan siswa dalam mengantarkan seseorang menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter ini dapat menjadikan dorongan bagi siswa untuk melakukan hal-hal yang positif dan mampu membedakan

³⁴ Muhammad, Farrel, and Yohana Yosefin. "Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2.2 (2021): 519-528.

sesuatu hal yang baik maupun tidak baik. Selain itu, orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Adapun 3 tahapan dalam pembentukan karakter siswa, diantaranya:

a. Tahap pengetahuan

Dalam tahap pengetahuan ini pendidikan karakter bisa dilakukan melalui pengetahuan yang di tanamkan melewati mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah kepada siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pendidikan karakter bisa di lakukan di manapun dan dalam situasi apapun. Yang mana, pendidikan karakter ini bisa di lakukan mulai dari sebelum masuk kelas atau pembelajaran sampai dengan pembelajaran di kelas selesai. Contohnya, siswa harus disiplin yang dalam artian siswa harus disiplin waktu tidak telat masuk kelas dan menta'ati peraturan yang ada di sekolah. Jujur yakni siswa harus memiliki kejujuran dalam melakukan semua hal. Serta siswa memiliki sifat religious yakni bisa membiasakan diri dalam mengucapkan salam ketika hendak memulai pembelajaran dan ketika selesai pembelajaran, dan berdoa sebelum memulai belajar atau berdoa sebelum pulang sekolah.

c. Tahap Pembiasaan

Pendidikan karakter ini juga membutuhkan pembiasaan dalam kesehariannya, jadi tidak hanya pengetahuan dan pelaksanaan, akan tetapi, dalam pembentukan karakter ini juga di biasakan dalam melakukan hal-hal yang baik, karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa membiasakan dirinya dalam melakukan hal-hal yang positif.

Dari ketiga tahapan tersebut, nantinya mampu dalam membentuk karakter seseorang dan mampu mengimplementasikan nya dalam kehidupan kesehariannya, terutama dalam dunia pendidikan agar pihak-pihak yang ada dalam pendidikan ikut memahami dan mengamalkan dalam sehari-harinya, karena peran

guru dalam dunia pendidikan ini nantinya di harapkan mampu memberikan contoh atau dorongan terhadap siswanya untuk memiliki kepribadian yang baik dan menjadi insan kamil.³⁵

5. Faktor Pembentukan Karakter

Karakter individu bisa terbentuk melalui tiga komponen yang saling terhubung menurut pandangan Thomas Lickona, yakni pemahaman tentang moralitas, emosi moral, dan tindakannya.

Pendapat Heri Gunawan menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang membentuk karakter, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu, termasuk di antaranya³⁶:

a. Insting

Ini merujuk pada tindakan yang dapat menghasilkan perbuatan dan menyampaikannya dengan tujuan, di mana individu pertama-tama merencanakan langkah-langkahnya sebelum melakukan tindakan tersebut, tanpa memerlukan latihan atau persiapan sebelumnya.

b. Adat atau Kebiasaan

Merupakan sesuatu yang sering kali diulang tanpa niat atau tujuan khusus.

c. Kehendak Atau Kemauan

Merupakan keinginan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan ide tertentu, meskipun dalam pelaksanaannya dihadapi ujian dan rintangan. Meskipun menghadapi hambatan, keinginan tersebut tetap teguh dan tidak menyerah.

d. Suara batin dan Suara Hati

Setiap individu memiliki mekanisme peringatan internal yang dapat diaktifkan ketika tindakannya melampaui batas, mekanisme ini berasal dari dimensi batin atau dibidang hati.

³⁵ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Volume 29, No 2, Juli- Desember 2018.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: ALFABETA, 2014) hlm. 22-23.

e. Keturunan

Seringkali kita menyaksikan bahwa karakter anak sering memiliki kemiripan dengan karakter orang tua mereka. Hal ini disebut sebagai faktor keturunan. Ada dua dimensi yang bisa diwariskan, yakni: Sifat fisik, seperti kekuatan otot, berat badan, dan sejenisnya. Sifat mental, seperti intensitas naluri, dapat diturunkan oleh orang tua melalui tindakan mereka.

Di sisi lain, faktor eksternalnya sendiri berasal dari lingkungan pendidikan dan tempat tinggalnya. Baik itu lingkungan fisik yang materiil atau pun lingkungan pergaulan yang memiliki dimensi spiritual.³⁷

Dari uraian faktor yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa transformasi dari karakter yang negatif menjadi karakter yang positif bukanlah hal yang sekadar omong kosong. Ini juga berlaku bagi guru PAI yang berusaha untuk membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab pada peserta didik.

D. Konsep Tanggung Jawab

1. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah kewajiban untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas (yang diberikan oleh orang lain, atau muncul dari janji atau situasi yang diciptakan sendiri), yang harus dilakukan oleh individu dan membawa dampak negatif ketika tidak berhasil dilaksanakan.³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab merujuk pada kondisi di mana seseorang harus menghadapi semua akibat dari tindakannya. Ini juga berarti mengemban tanggung jawab untuk menerima beban, baik yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain.³⁹

³⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi), (Bandung: ALFABETA, 2014) hlm. 23-24.

³⁸ Muhammad Yaumi, pendidikan karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 114

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Edisi Ketiga., hlm. 1138

Tanggung jawab merupakan tugas yang harus dilaksanakan, timbul akibat pemberian wewenang, yang menciptakan hubungan khusus antara pemberi wewenang dan penerima. Ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru untuk mengimplikasikan rasa tanggung jawab yang kuat pada siswa, termasuk memulai dari tugas yang sederhana, mengambil tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan melakukan diskusi rutin mengenai pentingnya memiliki tanggung jawab.⁴⁰

Di sisi lain, individu yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan dedikasi, kerja keras, dan kesungguhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya. Individu tersebut juga terus berupaya untuk melakukan perbaikan secara konsisten tanpa mengenal kata capek atau lelah. Meskipun begitu, mereka yang bertanggung jawab sebagai juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bertindak, sehingga tidak melampaui batas-batas etika yang telah ditetapkan dan masih berlaku. Mereka selalu mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan dalam situasi yang terbaik, tanpa menimbulkan gangguan akibat keputusan yang salah dalam menangani masalah, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Oleh karena itu, tanggung jawab merujuk pada tindakan individu dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan peran yang diberikan dan melaksanakannya secara optimal untuk manfaat terhadap diri insan sendiri, komunitas, lingkungan alam, aspek sosial dan budaya, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa.

2. Macam-macam Karakter tanggung Jawab

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syukron Falah, dia merujuk pada karya Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal yang berjudul "Tanggung Jawab dalam Islam," yang telah diterjemahkan oleh S. Agil Husin Al Munwar dan Ansori Mahbub pada tahun 1992, terdapat pemahaman bahwa konsep tanggung jawab dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, anataralain yaitu:

⁴⁰ Wibowo, Imam Suwardi, and Siti Maqfirotun. "Peran guru dalam membentuk tanggung jawab siswa kelas V sekolah dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1.1 (2016): 61-72.

a. Tanggung jawab sebagai pemimpin

Individu yang dimaksud sebagai pemimpin adalah seseorang yang memiliki otoritas atas suatu daerah sesuai dengan tata tertib pemerintahan yang sah. Namun, dalam konteks pendidikan, baik guru maupun kepala sekolah juga memiliki peran sebagai figur pemimpin. Di antara kewajiban yang melekat pada peran pemimpin adalah sebagai berikut:

1) Tanggung jawab menyediakan sarana informasi

Kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi memiliki peranan yang signifikan dalam komunikasi kepada sekelompok orang atau wilayah tertentu. Oleh karena itu, perlu disiapkan serta diperbarui secara teratur alat-alat informasi yang akurat untuk memastikan keakuratan informasi. Selain itu, sarana informasi berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan bahasa dan menyebarkan semangat persaudaraan di kalangan umat Muslim, sehingga mereka dapat menjadi suatu entitas yang kuat dan bersatu.⁴¹

Sebagai individu yang bertanggung jawab dengan peran yang lebih tinggi dari dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah, sebaiknya selalu mempertimbangkan dan menyiapkan fasilitas informasi di sekolah, sehingga anggota komunitas sekolah memiliki kemampuan untuk mengakses informasi terbaru dari berbagai sumber. Hal ini juga berlaku bagi para guru, yang diharapkan mampu menyediakan alat informasi yang sesuai bagi siswa mereka, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan lebih cepat terserap oleh setiap siswa.

⁴¹ Falah, Ahmad Syukron. "Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang." (2018). hlm. 58

2) Tanggung Jawab Dalam Bidang Pendidikan

Dunia pendidikan mempunyai signifikansi yang tak terbantahkan, dan dalam konteks ini, persoalan mengenai tanggung jawab dalam pendidikan menjadi penting. Pertama, adalah ketidakamanahan dalam memberikan tanggung jawab kepada individu yang tepat dan memiliki keahlian di bidang yang bersangkutan. Kedua, adalah kurangnya perhatian terhadap program-program yang dapat memberikan manfaat baik dalam aspek agama maupun dunia. Tidak dapat disangkal bahwa mengambil manfaat dari individu berpengalaman adalah suatu kewajiban, meskipun mungkin kurang disukai oleh beberapa pihak. Namun, kita harus mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut tanpa menimbulkan kerugian bagi umat Islam, baik dalam hal agama maupun kehidupan dunia.⁴²

3) Tanggung Jawab Militer Islam

Memegang peran pemimpin seperti ini memang membawa tanggung jawab istimewa bagi para penguasa di wilayah tersebut. Ini terkait erat dengan menjaga keamanan warga dan keseluruhan wilayah yang berada di bawah pengawasannya.

b. Tanggung Jawab Sebagai Seorang Laki-Laki

Seorang lelaki bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak yang dimiliki oleh kedua orang tuanya, termasuk memberikan perhatian tambahan saat mereka memasuki usia lanjut. Hak-hak anak juga perlu dihormati, termasuk memberikan perawatan dan pendidikan yang layak. Hak-hak istri juga termasuk dalam tanggung jawab ini, seperti memberikan perlakuan yang adil jika memiliki sumber daya yang mencukupi dan menjalani poligami. Kewajiban terhadap kerabat juga termasuk di antaranya, misalnya membantu dalam tindakan baik, hadir dalam acara mereka, dan hal-

⁴² Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, terjemahan. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub, (Semarang: Toha Putra Group, 1992), hlm. 34

hal lainnya. Selain itu, tanggung jawab juga mencakup hak anak yatim dan bahkan pembantu jika ada.

c. Tanggung Jawab Sebagai Seorang Istri

Ini meliputi kemampuan untuk menunjukkan ketaatan dan keterkaitan yang tetap terjaga di rumah kepada suami, kecuali jika ada keperluan di luar rumah. Ini juga termasuk patuh terhadap suami dalam mengurus rumah tangga serta memenuhi kebutuhan biologis suami. Selain itu, tugas ini juga melibatkan pengasuhan dan pendidikan anak dari masa kecil hingga kapan pun dengan kualitas yang baik.⁴³

d. Tanggung Jawab Sebagai Seorang Pembantu

Dalam konteks ini, tanggung jawab pembantu merujuk pada kewajiban menjaga harta dan kepercayaan yang diberikan oleh majikan serta melakukan pekerjaan yang ditugaskan dengan amanah. Seorang pembantu memiliki persamaan dengan buruh, yakni adanya atasan yang perlu dihormati dan diikuti.⁴⁴

e. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Binatang

Tanggung jawab ini bertujuan untuk memastikan bahwa manusia senantiasa bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan berbagi dengan makhluk-makhluk lain, termasuk binatang, yang juga berbagi tempat tinggal. Ini melibatkan penghargaan terhadap hasil alam dan menghindari sikap serakah. Penting untuk diingat bahwa binatang juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sama seperti manusia, meskipun manusia diberikan keistimewaan dengan akal yang sehat.⁴⁵

⁴³ Falah, Ahmad Syukron. "Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang." (2018).hlm 60

⁴⁴ Falah, Ahmad Syukron. "Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang." (2018).hlm 61

⁴⁵ Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, Tanggung Jawab dalam Islam, terjemah. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub, (Semarang: Toha Putra Group, 1992), hlm. 5

f. Tanggung Jawab Sebagai Seorang Siswa

Tugas sebagai murid adalah mengasah pengetahuan dalam berbagai bidang yang nantinya akan menciptakan generasi muda yang pintar melalui proses belajar. Kegiatan belajar umumnya terjadi di sekolah, dan di antara tanggung jawab siswa di sekolah termasuk:⁴⁶

- 1) Memahami dan menguasai materi yang diberikan dalam pembelajaran.
- 2) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Merenung kembali materi yang telah dipelajari dan menyelesaikan tugas rumah jika ada.
- 4) Patuh terhadap aturan dan regulasi yang berlaku di lingkungan sekolah.⁴⁷

Di samping itu, tanggung jawab seorang murid meliputi ketaatan dan penghormatan terhadap orang tua, pendidik, dan individu yang lebih dewasa atau tua yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang bertanggung jawab akan mampu menjaga reputasi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, dan sekolah karena ia masih berstatus sebagai murid di lingkungan sekolah.⁴⁸

Aisyah dan timnya juga menjelaskan konsep tanggung jawab bagi siswa. Seorang murid diharapkan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan segala aktivitas yang berkontribusi pada pencapaian kesuksesan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Kegiatan tersebut dapat mencakup tekad untuk menyelesaikan tugas, disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, patuh pada peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Umumnya, guru

⁴⁶ Haryani, Retno Ika, Indra Jaya, and Yulsofriend Yulsofriend. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4.2 (2019): 105-114.

⁴⁷ Amrullah, Muhammad Afif, et al. "Implementasi Bayani, Irfan, Burhani Terhadap Pendidikan Karakter Santri dalam Sistem Pendidikan Di Pesantren." *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2022): 55-63.

⁴⁸ Amrullah, Muhammad Afif, et al. " Implementasi Bayani, Irfan, Burhani Terhadap Pendidikan Karakter Santri dalam Sistem Pendidikan Di Pesantren." *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2022): 55-63.

memberikan PR kepada murid dengan tujuan agar mereka belajar secara mandiri di rumah, sekaligus memberikan pelajaran tidak langsung tentang arti tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.⁴⁹

3 . Indikator Nilai Karakter Tanggung Jawab

Ciri-ciri karakter tanggung jawab dalam buku Nurul Zuriah dijelaskan dalam tiga tanda, yang meliputi, melakukan tugas sesuai waktu yang ditentukan, melaksanakan tugas sesuai dengan arahan yang diberikan, dan menyelesaikan tugas dengan hasil karya yang berasal dari dirinya sendiri.⁵⁰

Dalam karyanya, Agus Zaenal Fitri juga menjelaskan beberapa tanda atau ciri dari karakter tanggung jawab, yakni: Menjalankan tugas dan pekerjaan domestik dengan baik, bertanggung jawab terhadap segala tindakan, dan melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.⁵¹

Berdasarkan indikator yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat diperlihatkan melalui berbagai tindakan di berbagai situasi.

4 . Manfaat Menanamkan Karakter Tanggung Jawab

Menunjukkan sikap bertanggung jawab memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap individu, karena hal ini dapat mencegah dampak negatif atau kegagalan yang bisa memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, seseorang memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi sepenuhnya.⁵²

Dengan mengadopsi sikap tanggung jawab, kita akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami dan menunjukkan empati

⁴⁹ KANZUNNUDIN, Mohammad, et al. Sikap Kerja Sama Siswa Pada Pembelajaran Sosial Melalui Model Think Pair Share (TPS). *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2020, 3.1.

⁵⁰ Parantika, Estika. *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Cirebon*. Diss. S1 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

⁵¹ LESTARI, AYU. *Implementasi Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD Negeri 280 Ogoe Kabupaten Wajo*. Diss. Universitas Bosowa, 2022.

⁵² Sartika, Rani, Abdul Rahman, and Deri Wanto. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa di SMP Tamansiswa Kecamatan Curup Tengah*. Diss. IAIN CURUP, 2021.

yang lebih mendalam terhadap individu lainnya.⁵³ Akibatnya, citra kita di mata orang lain akan lebih dihargai, dan martabat kita akan meningkat karena kita mampu menjalankan tugas yang diberikan kepada kita dengan penuh tanggung jawab.

Berikut adalah beberapa manfaat dari penerapan sikap tanggung jawab:

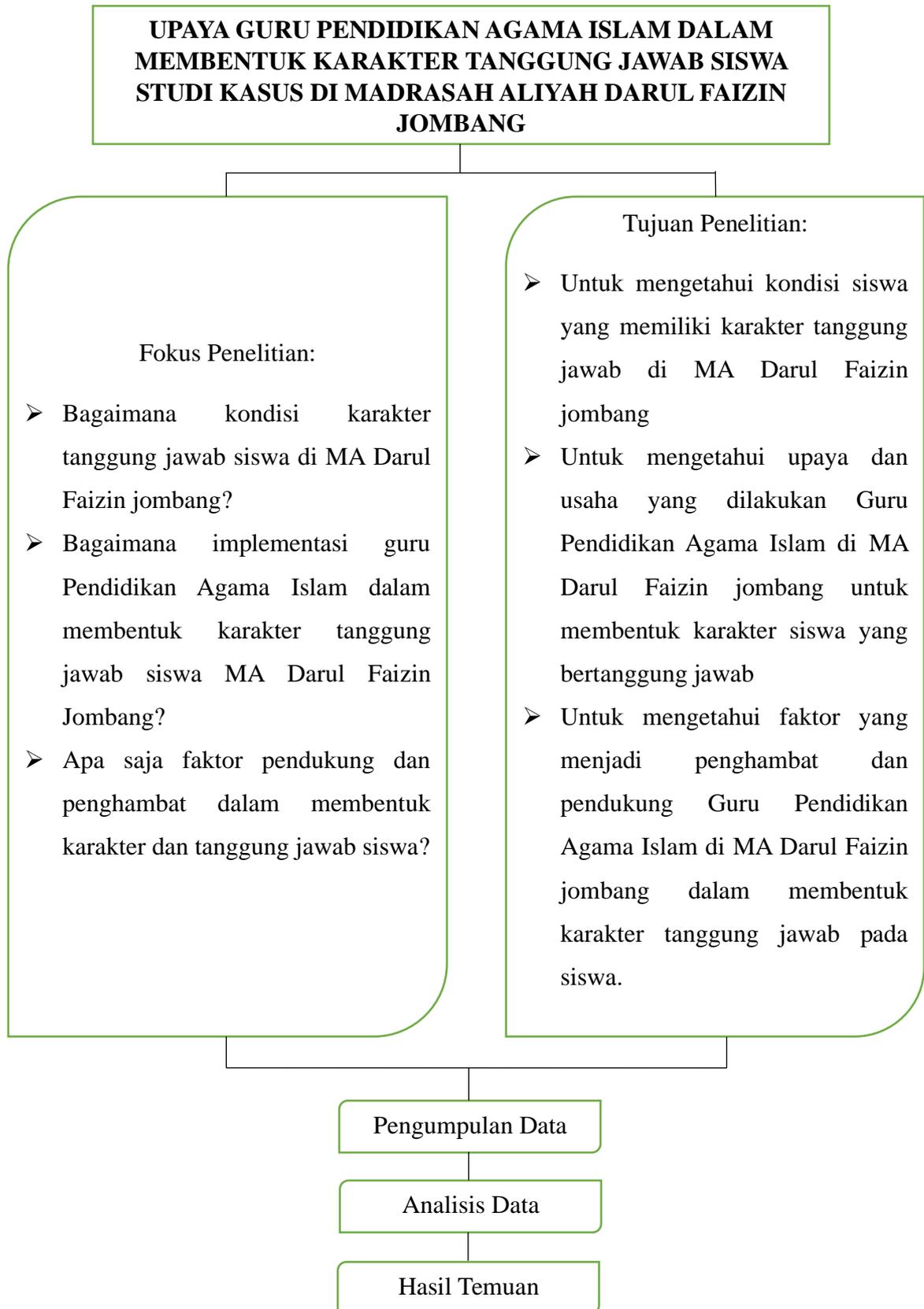
- a. Mengakhiri tugas secara mandiri tanpa perlu diminta.
- b. Selalu mencari sebuah tugas dan pekerjaan untuk perlu diselesaikan.
- c. Mampu mengenali serta memahami akibat dari setiap tindakan.
- d. Menekankan pemikiran sebelum mengambil tindakan.
- e. Melaksanakan sebuah aktivitas dengan penuh dedikasi dan hasil yang optimal.
- f. Membersihkan dan merapikan segala hal setelah digunakan.

Keuntungan-keuntungan ini akan diraih oleh individu yang menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Oleh karena itu, adanya tanggung jawab memiliki peranan penting dalam batin setiap individu, memungkinkannya untuk mendapatkan penghargaan dari oindividu lain. Dengan memiliki sebuah rasa *responsibility*, seseorang akan merencanakan dan menjalankan tindakannya dengan sebaik mungkin. Akibatnya, tanggung jawab ini menjadi bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

⁵³ Gampu, Gracia, Marien Pinontoan, and Juliana Margareta Sumilat. "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.4 (2022): 5124-5130.

E. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam sebuah penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan metodologi kualitatif dengan fokus pada pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yang dipilih untuk mengungkap fenomena sosial secara alami tanpa campur tangan laboratorium sebelumnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi di lapangan berdasarkan data yang terhimpun, kemudian merinci dengan kata-kata atau frasa, mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang sesuai guna mencapai kesimpulan.⁵⁴

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dijelaskan Menurut Lexy J. Moleong, metode kualitatif merujuk pada serangkaian penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk ekspresi tertulis atau lisan yang berasal dari perilaku yang sedang diobservasi.⁵⁵ Pendekatan penelitian metodologi kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu cara ilmu sosial yang dipakai sebagai pengumpulan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata atau sebuah kalimat

metode penelitian kualitatif dipilih karena permasalahan yang sedang diselidiki memiliki kompleksitas dan dinamika yang tinggi. Oleh karena itu, metode kualitatif lisan dan tertulis, serta tindakan-tindakan manusia. Peneliti dalam metode ini berusaha untuk menghindari analisis berbasis angka dan lebih fokus pada deskripsi data.

Pemilihan dianggap lebih sesuai daripada metode penelitian kuantitatif yang lebih berfokus pada penggunaan data berbentuk angka. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian dianggap dinamis dan kompleks, terutama karena objek penelitian adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Studi kasus ini dilakukan di MA Darul Faizin Jombang.

⁵⁴ Indrawati, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Refika Aditama, 2018), hlm.2

⁵⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

B. Kehadiran Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, peneliti hadir secara fisik di lokasi penelitian dan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan **interaksi wawancara. Proses wawancara dilaksanakan dengan melibatkan** peran kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dari Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang. Oleh karena itu, kehadiran aktif peneliti memiliki dampak yang signifikan dalam mengumpulkan data di lapangan, serta ikut terlibat dalam kegiatan sekolah yang sedang berlangsung. Karakteristik penelitian ini menjadikan peneliti sebagai pelaku utama dalam pengumpulan data, dimana ia berfungsi sebagai instrumen dan secara penuh terlibat dalam seluruh proses penelitian serta bertindak sebagai pengumpul data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atau dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang yang terletak di alamat Jl. Kh. Hasan Sanusi No.12, Gayam Utara, Catak Gayam, Kec. Mojowarno, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data utamanya adalah ungkapan verbal dan tindakan, sementara yang lainnya termasuk data tambahan seperti dokumen atau elemen-elemen lain yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Sehubungan dengan hal ini, dalam bagian penelitian ini, jenis data dikelompokkan menjadi kalimat, tindakan, data tertulis, dokumentasi, dan statistik.⁵⁶ Data dapat diperoleh melalui dua sumber, yakni:

1. Data Primer

Sumber data utama merupakan ungkapan lisan dan tindakan individu yang menjadi subjek pengamatan atau diwawancarai. Data primer diperoleh melalui pencatatan tertulis atau rekaman audio/video, serta pengambilan foto atau film. Sumber primer yang dimaksud merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya,

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5-6.

yaitu guru Pendidikan Agama Islam kelas XI dan siswa kelas XI di MA Darul Faizin Jombang.

2. Data Skunder

Data ini merupakan hasil dari dokumentasi dan pengumpulan data yang sebelumnya telah dilakukan dalam konteks penelitian yang sama. Data sekunder adalah jenis sumber data yang diperoleh tidak secara langsung, contohnya melalui dokumen atau data yang telah dibuat dan disajikan oleh pihak lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup sejarah jumlah siswa, dokumentasi foto kegiatan siswa, buku atau karya yang dihasilkan oleh siswa, dan aspek lain yang terkait dengan MA Darul Faizin Jombang.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam kerangka penelitian metodologi kualitatif ini, peneliti atau dengan kerjasama dari individu lain berfungsi sebagai instrument atau alat dalam pelaksanaan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya:

1. Observasi

Metode observasi bisa diartikan sebagai tindakan mengamati dan mencatat secara teratur tentang fenomena yang sedang diselidiki.⁵⁷

Data yang diperoleh dari proses observasi menggambarkan tindakan yang tampak, interaksi manusia yang terjadi secara langsung, serta aspek umum lainnya. Metode observasi ini diterapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan melalui pengamatan langsung di tempat penelitian mengenai yang hendak diteliti oleh seorang peneliti sendiri.

2. Wawancara

Wawancara sendiri merupakan bentuk percakapan yang disengaja dan memiliki tujuan khusus. Dalam wawancara, terlibat dua individu, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan serangkaian

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal.193

pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁵⁸

Metode ini dimanfaatkan untuk mendapatkan respons, pandangan, dan penjelasan secara verbal dari narasumber, melalui dialog langsung dengan narasumber itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memperoleh sebuah informasi yang faktual terkait pelaksanaan penanaman karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin Jombang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang dipergunakan untuk mengambil atau memperoleh informasi tertulis seperti catatan, rekaman, gambar, kutipan dari buku, koran, majalah, dan hal serupa.

F. Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan adalah kerangka kerja Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Penjelasan dari tahapan ini adalah sebagai berikut⁵⁹:

1. Reduksi Data

Pada langkah ini, peneliti melakukan proses pengurangan kata-kata, memilih, dan menitikberatkan pada data yang terkumpul. Data kemudian disusun dalam bentuk ringkasan dan dihubungkan dengan tema, sambil mengeliminasi data yang tidak relevan atau tidak digunakan.

2. Penyajian Data

Pada fase ini, peneliti mengorganisir data dan mengaturnya secara sistematis menjadi format yang lebih terang dalam menggambarkan bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam membentuk karakter siswa.

3. Kesimpulan/Verifikasi Data

⁵⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hal.135

⁵⁹ Sumardi, Sumardi, et al. "Analisis Perilaku School Bullying pada Siswa Kelas IV di SD." *Indonesian Journal of Primary Education* 4.1 (2020): 11-18.

Langkah akhir yang dilaksanakan adalah merumuskan kesimpulan, yang pada awalnya bersifat tentatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi dan menggunakan pendekatan pemikirannya secara komprehensif untuk menggabungkan data yang telah terkumpul dan menghasilkan jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, yang melibatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, pengambilan dokumen, dan referensi pustaka. Validasi data kualitatif ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian antara data yang telah dikumpulkan dengan fakta-fakta yang diamati dan diketahui oleh peneliti saat berada di lapangan. Sesuai dengan konsep triangulasi menurut Sugiyono, terdapat tiga komponen yang mencakup:

1. Triangulasi sumber, melibatkan eksplorasi mendalam dan pencarian kebenaran berdasarkan informasi menggunakan berbagai metode dan sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi Teknik merupakan pendekatan untuk menguji validitas data dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari wawancara diuji dengan membandingkannya melalui observasi, meninjau dokumentasi yang sudah tercatat, atau melalui penyebaran kuesioner. Apabila terdapat perbedaan antara hasil dari berbagai teknik ini, peneliti akan melakukan diskusi lebih mendalam dengan narasumber untuk memastikan data mana yang paling relevan dan akurat, karena setiap individu memiliki perspektif yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu mencerminkan peran penting waktu dalam menentukan mutu data. Data yang terhimpun pada waktu yang berbeda atau pada momen-momen yang berlainan menghasilkan data yang lebih autentik dan dapat diandalkan. Dengan melakukan verifikasi dan perbandingan data dari wawancara, observasi, atau situasi lain dalam konteks waktu yang berbeda, data tersebut diuji terhadap kebenarannya.

H. Tahap Penelitian

Dalam rangkaian penelitian ini, terdapat beberapa langkah atau fase yang termasuk di dalamnya, seperti:

1. Tahap Pra Lapangan

Merancang rencana penelitian. Rencana ini diperlukan untuk memperoleh izin dari Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang, yang merupakan lembaga terkait, untuk mengakses sumber data yang akan digunakan dalam studi.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap pengumpulan Data

- 1) Menjalankan sesi wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam.
- 2) Melakukan wawancara dengan individu-individu terkait dengan pokok penelitian.
- 3) Melakukan observasi serta mengambil data secara langsung di lapangan.

b. Identifikasi Data.

- c. Data yang terhimpun melalui wawancara dan pengamatan di lapangan diidentifikasi guna mempermudah jalannya penelitian dan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan.

3. Tahap Akhir

- a. Menghadirkan informasi dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisis data sesuai dengan pencapaian tujuan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat MA Darul Faizin Jombang

Madrasah ini merupakan institusi pendidikan setara dengan SLTA dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Awalnya, madrasah ini didirikan pada tahun 1950 M dengan nama Mu'allimin/Mu'allimat Darul Faizin. Perubahan nama tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan yang semakin luas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya generasi muda. Inisiatif pendirian madrasah ini berasal dari beberapa tokoh yayasan, seperti KH. Syamsun dan A. Syaibani. Alasan mendirikan madrasah ini antara lain adalah untuk memberikan kelanjutan pendidikan bagi alumni Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin, mengembangkan pendidikan Islam dan nilai-nilai ke-Islaman sesuai kebutuhan masyarakat, serta sebagai media da'wah untuk memperkuat iman masyarakat dari pengaruh yang dapat menyesatkan. Pada awal berdirinya, madrasah ini memiliki 6 guru dan 10 siswa/siswi. Namun, dari tahun 1969 hingga 1980, madrasah ini belum dapat meluluskan siswa-siswinya dengan ijazah formal SLTA karena beberapa alasan, termasuk keterbatasan jumlah kelas dan tingginya tingkat drop-out siswa.

Pada tahun 1979/1980, barulah 8 siswa-siswi berhasil menyelesaikan belajarnya dan mengikuti ujian akhir pelulusan. Madrasah Aliyah Darul Faizin kemudian menjadi Sub Rayon dari MAN Rejoso Peterongan Jombang.

Selanjutnya, madrasah ini mengalami perkembangan dengan peningkatan jumlah siswa, perbaikan sarana dan prasarana melalui dana swasembada dan swakelola. Contohnya, dengan bantuan dana dari Madrasah Education Development Plan (MEDP) tahun 2009, madrasah ini berhasil memiliki gedung sendiri dengan 7 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, dan 1 ruang laboratorium IPA.

Pada tahun 1966, Madrasah Aliyah Darul Faizin mendapat peningkatan status dari terdaftar menjadi diakui sesuai dengan Piagam Akreditasi Departemen Agama. Selanjutnya, madrasah ini mendapatkan bimbingan dan pembinaan dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama.

Dalam perkembangan selanjutnya, nama Madrasah Aliyah Darul Faizin Assalafiyah dikenal dengan masuknya beberapa alumni di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Jawa Timur. Lokasinya terletak di desa Catakayam Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang, ±15 Km dari kota Jombang ke arah tenggara, dan ±3 Km ke arah selatan dari kota Mojoagung. Lingkungannya terdiri dari perumahan penduduk, berdekatan dengan gedung Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta tidak jauh dari kediaman pengurus yayasan dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Faizin.

2. Identitas MA Darul Faizin Jombang

- | | |
|-------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : MA Darul Faizin |
| b. NSM | : 13125170025 |
| c. NPSM | : 20579947 |
| d. Status | : Swasta |
| e. Akreditasi | : B (Baik) |
| f. Tahun Berdiri | : 1950 |
| g. Alamat Lengkap | : Jl. KH. Hasan Sanusi No. 12 Catakayam
Mojowarno Jombang |
| h. Kode Pos | : 61475 |
| i. Nama Kepala Madrasah | : Supriyono, S. Pd. I, M. Pd |
| j. Naungan | : Kementerian Agama Islam |
| k. SK Pendirian | : MAS / 17.0025 2016 |
| l. SK Operasional | : 1313 |
| m. Nomor Telfon | : 03214890612 |
| n. Email | : madarulfaizin@gmail.com |

3. Keadaan Geografis MA Darul Faizin Jombang

MA Darul Faizin terletak di Jl. KH. Hasan Sanusi No. 12, Kelurahan Catak Gayam, Mojowarno, Jombang. Madrasah ini terletak di kawasan lingkungan yayasan pondok pesantren Darul Faizin, untuk akses menuju madrasah tidak begitu sulit dan bisa diakses dengan menggunakan transportasi darat dan madrasah tersebut bersebelahan dengan MTs Darul Faizin dan RA Darul Faizin.

4. Visi MA Darul Faizin

MA Darul Faizin mempunyai visi *“Mewujudkan Peserta didik Beriman, Berilmu, Bertaqwa, Terampil dan Berwawasan Kebangsaan”*

5. Misi MA Darul Faizin

MA Darul Faizin mempunyai misi untuk mewujudkan visi yang diatas, sebagai berikut :

- a. Menciptakan kultur sikap dan perbuatan akhlaqul karimah yang bernuansa Ahlussunnah wal Jama'ah.
- b. Mendidik, membimbing yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan.
- c. Memberdayakan ilmu yang amaliyah dan mewujudkan amal yang ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Terwujudnya manajemen madrasah yang tangguh.
- e. Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non-akademik

6. Tujuan MA Darul Faizin

- a. Secara Umum
 - a) Mewujudkan komitmen Madrasah berprestasi maju dengan sistem dan kultur yang berdasarkan hukum, sosial etik dan religius;
 - b) Menciptakan Madrasah bercitra disiplin, dan peduli lingkungan, berspirit belajar dan rasa bahagia;
 - c) Menumbuhkan produktivitas, integritas personal didalam komitmen organisasi;
 - d) Memiliki sarana prasarana pendidikan yang baik, modern dan cukup;

- e) Memiliki tenaga guru, TU, satpam, kebersihan, penjaga yang kompeten.
- b. Secara Khusus
 - a) Tercapainya angka KKM minimal 75 untuk kelas 10, 76 untuk kelas 11, dan 77 untuk kelas 12;
 - b) Tercapainya tingkat kehadiran individual dalam pembelajaran efektif, maksimal 98%;Tercapainya kondisi kesiapan fungsi-fungsi Madrasah berstandar nasional pendidikan;
 - c) Tercapainya proses pembelajaran multidimensi, bermakna dan berbasis kompetensi; Tercapainya angka kenaikan kelas, kelulusan dan melanjutkan 100%.

7. Data Sarana dan Prasarana MA Darul Faizin

Kondisi sarana dan prasarana di MA Darul Faizin Jombang ini telah memenuhi standar, dengan jumlah peserta didik 375, dengan ruang kelas 13 cukup menampung semua peserta didik untuk belajar di madrasah tersebut, MA Darul Faizin sendiri memiliki luas lahan 4188 m² dengan kepemilikan lahan atas nama sebuah Yayasan. Adapun pada setiap ruang kelas terdapat sarana dan prasarana yang memadai yang mana hal itu dapat menyokong kegiatan proses belajar mengajar. Berikut merupakan Tabel data sarana prasarana MA Darul Faizin:

Tabel 4.1

Keadaan Kondisi Ruang dan Lahan

No	Jenis Prasarana	Jml ruang	Jml. R Kondisi baik	Jml.R Kondisi Rusak	Katagori Kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang Kelas	13	13
2	Perpustakaan	1	1
3	R. Lab.	1	...	1	√

	Biologi						
4	R. Lab. Fisika	1	...	1	√
5	R. Lab. Kimia	1	...	1	√
6	R. Lab. Komputer	1	1	...	√
7	R. Pimpinan	1	1
8	R. Guru	1	1
9	R. Tata Usaha	1	1
10	Tempat Ibadah	1	1
11	R. UKS	1	1	...	√
12	Jamban	8	4	4
13	Gudang	1
14	Tempat Olah Raga	1	1
15	R. OSIS	1	1
16	R. Lainnya	2	1	1	1

Tabel 4.2
Keadaan Kondisi Kelas

No	Jenis Perlengkapan	Keadaan		Fungsi		Jmlh
		Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan	
1	Kursi	368	12	√	-	380
2	Meja	190	-	√	-	190
3	Papan Tulis	13	-	√	-	13
4	Papan Absen	13	-	√	-	13
5	Papan Inventaris	13	-	√	-	13
6	Lamari	13	-	√	-	13
7	Rak Buku	13	-	√	-	13

Tabel 4.3
Kondisi Sarana Media Pembelajaran

No	Jenis Media	Keadaan		Fungsi		Jmlh
		Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan	
1	Proyektor	2	-	-	√	2
2	Sound System	2			√	2
3	LCD	3			√	3
4	Laptop	3			√	3

5	Wairless	3	-	-	√	3
---	----------	---	---	---	---	---

B. Temuan Penelitian

1. Kondisi Karakter Tanggung Jawab Siswa Di MA Darul Faizin Jombang

Dalam usaha membentuk karakter tanggung jawab siswa di MA Darul Faizin, para guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas yang dirancang khusus untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa. Tujuan dari pemberian tugas ini adalah agar nilai-nilai tanggung jawab dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa, sehingga siswa dapat menerapkannya dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, serta masyarakat. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses ini, peneliti melakukan observasi langsung di MA Darul Faizin, memungkinkan mereka mengumpulkan data yang diperlukan dan berinteraksi secara langsung dengan informan di lingkungan sekolah itu sendiri.

Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber di MA Darul Faizin, dapat ditemukan bahwa para guru telah mengajarkan sikap tanggung jawab kepada siswa sejak madrasah ini didirikan. Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I, yang menjabat sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin, mengungkapkan hal ini dalam sebuah wawancara:

“Di Madrasah ini, penanaman atau pembentukan karakter diutamakan sebagai aspek utama dan mendasar. Namun, kami menyadari bahwa karakter siswa sudah tertanam sejak kecil, dan sebagai dewan guru, kami berperan dalam melanjutkan dan mengembangkan karakter yang sudah ada dalam diri mereka. Karakter agamis menjadi fokus utama dalam pembentukan, termasuk karakter tanggung jawab. Perlu kita ketahui juga bahwa mata pelajaran yang diajarkan di madrasah lebih beragam dibandingkan dengan sekolah non-madrasah. Oleh karena itu, beberapa siswa mungkin mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas dengan alasan banyaknya pekerjaan rumah yang harus didahulukan. Meski demikian, secara umum, proses pembentukan karakter siswa di madrasah sudah berjalan cukup

baik. Kami terus berupaya memastikan bahwa nilai-nilai agamis dan tanggung jawab tetap menjadi pijakan utama dalam perkembangan karakter setiap siswa.”(ZA-GR1-01)⁶⁰

Selanjutnya, peneliti berhasil melakukan wawancara dengan para siswa untuk mengetahui pemahaman mereka tentang karakter tanggung jawab. Ungkapan yang diperoleh dari Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan siswa. Dalam konteks ini, Dwi dari kelas XI IPS menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Menurut saya tanggung jawab itu seperti dikasih amanah seseorang atau guru yang harus bisa dipertanggung jawabkan pada orang tersebut. (DW-SS1-01)”⁶¹

Sementara itu, perbedaan pendapat muncul antara Dwi dari kelas XI IPS dan Siti Fatimah dari kelas XI MIPA, seperti yang diungkapkan dalam wawancara mereka:

“Tanggung jawab adalah cara seseorang dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menyelesaikan masalah tersebut, contohnya seperti dikasih tugas sama guru harus dikerjakan, terus dikasih ruang waktu kegiatan harus dikerjakan semampu. (SF-SS2-01)”⁶²

Guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin telah berupaya untuk membentuk karakter tanggung jawab pada siswa, namun upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang malas belajar dan mengerjakan tugas. Siswa yang sudah lelah dan mengantuk cenderung tertidur di belakang kelas, terutama pada jam-jam akhir pembelajaran.

Dalam konteks ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th. I, dan beliau menyampaikan bahwa:

“Secara umum, sikap tanggung jawab siswa di MA Darul Faizin cukup baik. Tidak ada siswa yang bertindak di luar batas,

⁶⁰ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

⁶¹ Wawancara dengan Dwi Prasetyo selaku siswa kelas XI IPS di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

⁶² Wawancara dengan Siti Fatimah selaku siswa kelas XI IPA di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

seperti menimbulkan keributan atau kegaduhan. Namun, setiap siswa memiliki sifat yang berbeda-beda. Misalnya, saat diberikan tugas, siswa yang duduk di bangku belakang cenderung tertidur, terutama pada akhir-akhir jam pelajaran.(AN-GR2-01)”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa untuk mengevaluasi sejauh mana kecenderungan mereka untuk tidak menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran. Berikut adalah ungkapan yang dikatakan oleh Siti Fatimah, siswa kelas XI IPA saat diwawancarai:

“Kalau saya sih percaya diri, tapi kadang kala ada tugas bentrok waktu sama kegiatan sama OSIM itu kadang saya mengerjakan tugas dulu baru melanjutkan kegiatan OSIM. (SF-SS2-02)”⁶⁴

Selanjutnya, pernyataan dari Siti Fatimah, seorang siswa kelas XI, berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi, siswa kelas XI jurusan IPS. Dwi menyatakan sebagai berikut:

“Untuk saat ini masih belum, karena jarang saya mengerjakan tugas sekolah karena tidak faham dengan materi dan terkadang kalau sudah tidak faham saya tinggal tidur. (DW-SS1-02)”⁶⁵

Penuturan Dwi sesuai dengan pengamatan peneliti di madrasah tersebut. Peneliti mengetahui bahwa masih ada siswa yang sering tertidur saat diberikan tugas, terutama pada akhir pelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran di madrasah, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁶³ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

⁶⁴ Wawancara dengan Siti Fatimah selaku siswa kelas XI IPA di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Dwi Prasetyo selaku siswa kelas XI IPS di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

2. Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa MA Darul Faizin

a. Memahami Karakter Siswa Kecepatan

Berdasarkan observasi dan wawancara di MA Darul Faizin, peneliti menemukan bahwa upaya utama guru dalam memahami karakter siswa adalah dengan mengenali setiap individu tanpa diskriminasi. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin, dalam wawancara berikut:

“Di MA Darul Faizin, setiap guru memiliki tanggung jawab khusus yang ditetapkan oleh pimpinan, yaitu menjadi walikelas bagi para siswa. Kami sebagai staf pengajar di MA Darul Faizin diharapkan dapat memahami kepribadian siswa yang menjadi tanggung jawab di dalam ruang kelas, dan mereka juga masih berada dalam lingkup lingkungan madrasah. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab yang sama tinggi, karena beberapa dari mereka masih menghadapi kendala yang mempengaruhi kesadaran mereka terhadap tanggung jawab. Oleh karena itu, kami sebagai guru harus memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk sikap tanggung jawab, dengan memahami kondisi dan karakteristik masing-masing siswa terlebih dahulu. (ZA-GR1-02)”⁶⁶

Setelah mewawancarai Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., yang kebetulan juga mengajar kelas PAI dan berperan sebagai Waka Kurikulum. Wawancara ini dilakukan di rumah Bapak M. Andik Ardinsah. Berikut adalah penjelasan yang beliau berikan kepada peneliti:

“Saya berpendapat bahwa keuletan siswa tidak selalu harus diukur hanya dari prestasi akademisnya. Bagi saya, mendorong siswa terlalu keras dengan tugas atau pekerjaan rumah yang berlebihan dapat membuat mereka merasa tidak nyaman. Pendekatan saya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menjadi sosok yang bersahabat. Saya percaya bahwa melalui pendekatan ini, proses pembelajaran dapat menjadi lebih mudah, dan siswa dapat lebih memahami petunjuk guru secara sadar

⁶⁶ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

tanpa merasa terbebani. Saya juga bersikap responsif terhadap siswa yang mungkin kesulitan menangkap instruksi dari saya atau guru lain, dengan memberikan perhatian khusus dan dukungan yang lebih intensif.(AN-GR2-02)⁶⁷

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan penuturan Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., serta Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., hasilnya sesuai dengan observasi yang telah dilakukan. Guru-guru di sini sangat menekankan pentingnya sikap tanggung jawab dengan pendekatan pemahaman terhadap karakter siswa sebagai langkah awal dalam membentuk karakter tanggung jawab pada mereka. Meskipun beberapa kelompok siswa menghadapi kesulitan dalam menyadari tanggung jawab, hal ini diakui sebagai tantangan tersendiri bagi para guru.

b. Penggunaan metode yang bervariasi dalam proses pendidikan

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan suatu kriteria kesuksesan, yang umumnya diukur dalam bentuk nilai numerik. Oleh karena itu, sebagai pendidik, tuntutan tinggi dihadapi untuk mencapai keberhasilan ini. Guru perlu menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam memilih metode yang menarik dan disukai siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh mereka. Pentingnya memilih metode yang tidak hanya efektif namun juga dapat mempertahankan minat siswa tanpa membuatnya merasa bosan dalam periode waktu yang panjang. Berikut adalah ungkapan Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I :

"Upaya yang saya terapkan adalah membentuk karakter tanggung jawab melalui berbagai metode pendidikan karakter, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran di kelas. Dengan mengadopsi metode yang bervariasi, banyak siswa terdorong untuk aktif dalam proses belajar. Penggunaan beragam metode memberikan semangat kepada siswa, sementara penerapan hanya satu metode dapat menyulitkan kontrol terhadap sikap tanggung jawab mereka. Secara umum, saya sering

⁶⁷ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

menggunakan metode ceramah yang didukung oleh media elektronik seperti proyektor, hal ini bertujuan untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap menarik dan tidak membosankan bagi siswa.(ZA-GR2-03)”⁶⁸

Informasi ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., seperti yang diungkapkan oleh beliau selama sesi wawancara:

"Saya menerapkan pendekatan pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat dilakukan di luar kelas, seperti misalnya di kantin atau saat siswa mengadakan kegiatan futsal di luar sekolah. Saya aktif bergabung dan berinteraksi dengan siswa, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berbagi pengalaman pembelajaran. Biasanya, suasana di luar kelas membuat siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi. (AN-GR2-03)"⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di MA Darul Faizin mengambil berbagai pendekatan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Metode yang digunakan dinilai menyenangkan oleh siswa karena tidak monoton, memberikan keleluasaan, dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan guru secara lebih leluasa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menjunjung tinggi etika sebagai siswa terhadap guru.

c. Memnankan Tanggung Jawab Saat Pembelajaran

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., didapatkan hasil sebagai berikut :

“Sikap tanggung jawab selalu kita ajarkan dalam kelas, dan salah satu pendekatan yang digunakan adalah memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas. Menghukum dalam konteks ini bukan dimaksudkan untuk menghasilkan dampak negatif, melainkan untuk mencapai hasil positif. Salah satu bentuk hukuman yang diterapkan adalah menulis salah satu surat dalam Al-Qur'an, dengan tujuan

⁶⁸ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

⁶⁹ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

menciptakan efek jera bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas.(ZA-GR1-04)”⁷⁰

Ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., telah disetujui oleh Siti Fatimah, seorang siswa kelas XI IPA, seperti yang diungkapkannya:

“iya mas, sanksinya bermacam-macam tergantung gurunya. Biasanya disuruh baca alqur’an atau nulis surahnya. Tapi kadang kala ada guru yang hanya memberi teguran. (SF-SS2-03)”⁷¹

Dari informasi tersebut, terlihat bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menanamkan tanggung jawab pada pembelajaran sangat bervariasi. Ketika ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas, guru memberikan sanksi yang bersifat positif, dengan harapan siswa dapat meraih nilai-nilai yang terkandung dalam hukuman tersebut sebagai konsekuensi dari tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan di kelas.mengelompokkan Siswa Saat Proses Pembelajaran.

d. Mengelompokkan Siswa Saat Proses Pembelajaran.

Kemudian, peneliti melakukan sesi wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui sejauh mana guru sering membentuk kelompok belajar selama proses pembelajaran, dan apakah dalam pembentukan kelompok tersebut memperhatikan kemampuan individu masing-masing siswa. Berikut adalah pernyataan dari Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., sebagai guru Pendidikan Agama Islam:

"Tentu, saya sering membentuk kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara kolaboratif dan berbagi pengetahuan. Dalam kelompok, dapat teramati sejauh mana keterlibatan aktif siswa serta tingkat partisipasi masing-masing individu. (AN-GR2-04)”⁷²

⁷⁰ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

⁷¹ Wawancara dengan Siti Fatimah selaku siswa kelas XI IPA di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

⁷² Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., M.Pdi juga menguraikan dengan kata-kata berikut:

"Sebagai bagian dari usaha yang saya lakukan, saya membentuk kelompok yang terdiri dari siswa yang aktif dan pasif. Setelah itu, saya mendistribusikan tugas di antara mereka dan mengajak mereka untuk menyampaikan kesimpulan, dengan harapan agar mereka dapat lebih berani berbicara di depan teman-temannya. (AN-GR2-04.2)"⁷³

Dalam wawancara terpisah dengan Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., peneliti menanyakan pendapatnya tentang metode belajar kelompok di kelas. Beliau memiliki pandangan yang berbeda, yaitu:

"Dari pengamatan saya, tidak semua siswa merasa puas dengan penggunaan metode belajar kelompok yang biasanya saya terapkan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam tingkat keterlibatan siswa di setiap kelompok. Terdapat kelompok dengan banyak anggota yang aktif, sementara di sisi lain, ada kelompok yang didominasi oleh siswa yang lebih pasif. Dampak akhir dari metode belajar kelompok ini terlihat jelas, di mana kelompok dengan banyak siswa yang aktif mendominasi perhatian kelas, sedangkan kelompok dengan banyak siswa pasif terpinggirkan. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, saya diharuskan untuk bijaksana dalam menetapkan penempatan siswa dalam setiap kelompoknya, sehingga tercipta keseimbangan dan setiap siswa mampu memberikan kontribusi optimal sesuai tugas yang diberikan. (ZA-GR1-05)"⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, metode belajar kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa pasif menjadi aktif. Hal ini terjadi karena tanggung jawab dibagi rata di antara anggota kelompok. Setiap individu termotivasi untuk bertanggung jawab karena mereka tidak ingin mengecewakan teman-teman dan merusak nama baik kelompok. Proses ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam mengerjakan tugas dan membentuk rasa tanggung jawab yang lebih kuat.

⁷³ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

⁷⁴ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

e. Memberikan Tugas Lisan, Tulis Dan Praktik

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada narasumber guna menilai apakah guru secara konsisten memberikan tugas sebagai ukuran pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta apakah siswa tersebut dapat melaksanakan tugas dengan tanggung jawab. Berikut beberapa aspek yang disampaikan oleh Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I.:

"Memberikan tugas kepada siswa menjadi dasar saya sebagai pendidik, karena bagaimana saya dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan tanpa melakukan ujian dan evaluasi. Saya biasanya menerapkan penugasan dengan berbagai bentuk, seperti tulisan, lisan, dan praktik, sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa. (AN-GR2-05)"⁷⁵

Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan terkait efektivitas ketiga cara tersebut jika diterapkan di tingkat SLTA, sesuai dengan pengajaran yang sedang dilakukan oleh Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I. Saat ditanya hal tersebut, beliau memberikan informasi tambahan yang mencakup:

"Menurut pandangan bapak, semua cara penugasan itu efektif, tetapi bapak lebih cenderung menggunakan penugasan lisan dan praktik dalam memberikan tugas di tingkat SMA/MA. Bapak menyadari bahwa siswa memiliki banyak kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga memberikan tugas tulis sering kali tidak efektif karena banyak siswa cenderung menunda atau bahkan tidak menyelesaikannya karena lupa akibat kesibukan mereka. Oleh karena itu, menurut bapak, metode lisan dan praktik dianggap lebih efektif. (AN-GR2-06)"⁷⁶

Dari keterangan yang diberikan oleh Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., terlihat sejalan dengan harapan banyak siswa. Dalam wawancara dengan Siti Fatimah kelas XI IPA, yang juga merupakan pengurus OSIS di MA Darul Faizin, dia menyatakan bahwa:

⁷⁵ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

⁷⁶ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

“Menurut saya, menggunakan penugasan lisan dan praktek lebih enak mas, meskipun kadangkala salah atau benarnya jawaban saya urusan belakangan; yang terpenting adalah saya telah menyelesaikan tanggung jawab mengerjakan tugas dengan apa adanya. (SF-SS2-04)”⁷⁷

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., dan hasil wawancara dengan Siti Fatimah kelas XI IPA, dapat disimpulkan bahwa siswa di tingkat SMA/MA lebih cenderung menyukai metode pembelajaran lisan dan praktik. Hal ini disebabkan karena dianggap lebih efisien dalam hal waktu dan efektif dalam penyampaian materi pembelajaran, berkat adanya praktik langsung yang diberikan oleh guru yang membuat pemahaman lebih mudah dicapai.

f. Melibatkan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Berkarakter

Melibatkan siswa dalam kegiatan berkarakter dapat membantu guru dalam mencetak karakter siswa yang bertanggung jawab. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., beliau mengatakan sebagai berikut:

"Iya mas, menurut saya kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu saya dalam membentuk karakter siswa. Sebagai contoh, berpartisipasi dalam organisasi intra sekolah atau OSIS. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan diri mereka, mengasah kemampuan sosialisasi, dan belajar tentang tanggung jawab melalui peran sebagai panitia. Hal ini memudahkan saya dalam membentuk karakter tanggung jawab pada setiap siswa yang terlibat. (ZA-GR1-06)"⁷⁸

Itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., yang berperan sebagai penyokong utama dalam kegiatan keagamaan. Berikut adalah pernyataan beliau:

“Ya, siswa perlu aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat membentuk karakter mereka, dan dimensi rohani Islam menjadi salah satu wadah yang efektif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa dalam konteks keagamaan. Rohani Islam

⁷⁷ Wawancara dengan Siti Fatimah selaku siswa kelas XI IPA di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

⁷⁸ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

menawarkan berbagai kegiatan, seperti lomba dai atau sholawat religi, yang sering kali diadakan dalam acara Muhadhoroh. (AN-GR2-07)”⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., dan Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar terlibat dalam kegiatan organisasi dan aktif dalam ekstrakurikuler yang tersedia di Madrasah. Guru-guru di MA Darul Faizin telah berusaha dengan berbagai cara untuk membentuk karakter tanggung jawab, dengan penekanan tidak hanya pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada sikap tanggung jawab dan pengembangan akhlak yang baik.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Bertanggung Jawab

a. Faktor Pendukung Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Kepada Siswa

Dalam pembentukan karakter tanggung jawab, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat siswa, baik itu dukungan moral maupun dukungan finansial, untuk membantu proses pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., yang menjabat sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin, ditemukan bahwa faktor keluarga menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Pernyataan ini ditegaskan oleh beliau sebagai berikut:

“Ya, peran keluarga memiliki dampak yang sangat signifikan dalam keberhasilan dan pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa. Apabila di lingkungan keluarga siswa

⁷⁹ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

sudah terbiasa dengan nilai-nilai tanggung jawab, tugas guru dan sekolah untuk menanamkan karakter tersebut menjadi lebih mudah. Karena pada dasarnya, pengetahuan awal siswa berasal dari orang tua. Proses tumbuh kembang anak pertama kali terjadi di lingkungan keluarga, dan inilah tempat di mana pembentukan kepribadian dan karakter siswa dimulai. (ZA-GRI-07)⁸⁰

Hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter, terutama karakter tanggung jawab, adalah dukungan dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat siswa dan memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendorong siswa untuk mengadopsi kebiasaan baik yang telah diterapkan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dukungan dalam usaha membentuk karakter tanggung jawab siswa juga berasal dari lingkungan sekolah, yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan struktur kepanitiaan. Hal ini akan memudahkan terbentuknya siswa yang dapat bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., sebagai berikut:

"Sekolah memiliki peranan yang sangat vital bagi siswa, sebagaimana menjadi sebuah rumah kedua setelah rumah sendiri, tempat dimana para siswa dapat membentuk dan mengembangkan karakter pribadi mereka."⁸¹

Di samping itu, peneliti juga berhasil memperoleh informasi dari Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., yang menyatakan hal berikut:

"Peran sekolah sangat signifikan. Jika seorang siswa memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik atau bahkan buruk, sehingga tidak membentuk perilaku yang baik, maka sekolah hadir untuk memberikan pembelajaran kepada para siswa

⁸⁰ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

⁸¹ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

mengenai bagaimana berperilaku yang baik. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik untuk diri mereka sendiri. (AN-GR2-08)⁸²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran sekolah sangat mendukung dalam mengimplentasikan karakter siswa, terutama karakter tanggung jawab. Di sekolah, siswa diajarkan pengetahuan secara mendalam dan diperluas dengan teori-teori yang ada, sehingga karakter tanggung jawab dapat lebih mudah diterapkan.

Disamping itu, faktor lingkungan turut berperan sebagai pembentuk karakter pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., yang menyatakan:

“Siswa yang berada dalam lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mengembangkan karakternya sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, siswa yang dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan akan lebih mungkin dipengaruhi oleh hal-hal positif yang ada di sekitarnya. (ZA-GR1-07.3)⁸³

Selanjutnya, setelah mendapatkan informasi dari Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa yang bernama Dwi Prasetyo di kelas XI IPS, dan dari situ diperoleh berbagai informasi, antara lain:

“Ya, saya mengikuti kegiatan IPNU dan juga kebetulan bergabung dengan perguruan pencak silat yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal saya. Selain mendapatkan materi di sekolah, saya juga memperoleh pelajaran saat berlatih pencak silat. (DW-SS1-06).”⁸⁴

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Dwi Prasetyo, seorang siswa kelas XI IPS, kesimpulannya sejalan dengan hasil

⁸² Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.

⁸³ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

⁸⁴ Wawancara dengan Dwi Prasetyo selaku siswa kelas XI IPS di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

observasi dari Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., bahwa lingkungan juga memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

b. Faktor Penghambat Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Kepada Siswa

Faktor ini menjadi penyebab terjadinya keterlambatan dalam proses pembentukan karakter atau memperlambat keberhasilan program atau kegiatan yang telah direncanakan di awal sekolah bagi para siswa. Salah satu penyebab utama berasal dari lingkungan, di mana siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajar di luar sekolah. Lingkungan dan teman memiliki peran yang tidak terpisahkan, sehingga siswa mudah terpengaruh oleh faktor-faktor tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., sebagai berikut:

“Ya, benar seperti itu. Lingkungan memang memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan, namun di sisi lain, lingkungan juga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh saat ini, banyak remaja kecanduan bermain game atau terlalu banyak menggunakan media sosial tanpa memperhatikan waktu dapat menghambat proses pembentukan karakter, hingga menyebabkan ketidakpedulian terhadap orang lain dan menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu.(ZA-GR1-08)”⁸⁵

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., peneliti juga melakukan wawancara dengan Dwi Prasetyo, seorang siswa kelas XI IPS, dan diperoleh beberapa keterangan sebagai berikut:

“Ya, benar mas, saya kerap kali terlibat dalam bermain game mobile legendaris dan terkadang menonton video di platform YouTube. Saya sering bermain bersama teman-teman sekelas di sebuah warung kopi, dan kebiasaannya, saya bermain game mobile hingga larut malam. (DW-SS1-07)”⁸⁶

⁸⁵ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

⁸⁶ Wawancara dengan Dwi Prasetyo selaku siswa kelas XI IPS di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memiliki dampak negatif dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa.

Tak hanya itu, keluarga juga turut menghambat proses pembentukan karakter siswa, sejalan dengan pernyataan dari Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th.I., yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Di MA Darul Faizin, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani dan tukang kayu, sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu untuk mengontrol perilaku anak mereka sehari-hari. Meskipun sekolah berusaha keras untuk memberikan pemahaman dan membentuk karakter tanggung jawab siswa, namun jika dukungan dari keluarga tidak ada, pencapaian tujuan tersebut menjadi lebih sulit untuk terwujud. (AN-GR2-09)”⁸⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I., semakin memperkuat pernyataan di atas, dengan ungkapannya sebagai berikut:

“Kebanyakan keluarga siswa di sini memiliki profesi sebagai petani dan tukang kayu, sehingga orang tua mereka sering tidak dapat mengawasi aktivitas anak-anaknya di rumah. Sebagian besar orang tua bekerja di sawah atau galangan, biasanya pergi pada pagi hari dan pulang pada sore hari, sehingga waktu untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka menjadi terbatas. Contoh konkret dari dampak ini adalah ketidaktelitian siswa dalam membersihkan rumah saat ditinggal bekerja oleh orang tua mereka dan terkadang menunda-nunda saat dimintai tolong sama orang tuanya yang kemudian dapat tercermin di sekolah, terutama ketika siswa memiliki jadwal piket kelas. Saya masih sering menemukan banyak siswa yang kurang teliti dalam menjalankan tanggung jawab piket kebersihan di kelas dan tiap kali harus diingatkan. (ZA-GR1-09)”⁸⁸

Adapun hasil dari wawancara dengan siti fatimah siswi kelas XI IPA memperkuat pernyataan kedua dari guru Pendidikan Agama Islam Darul Faizin, dengan ungkapnya sebagai berikut :

⁸⁷ Wawancara Bapak M. Andik Ardiansah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 8 Januari 2024

⁸⁸ Wawancara Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023

“Kalau waktu sih masih ada, tapi cara berkumpul itu tidak ada, karena pengaruh teknologi jadi jarang berkomunikasi sama keluarga dan hal itu membuat jarangya kumpul karena sibuk dengan hendphonenya sendiri-sendiri. (SF-SS2-07)”⁸⁹

Keterlambatan perkembangan karakter tanggung jawab siswa disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap waktu siswa di rumah, karena orang tua mereka sedang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

⁸⁹ Wawancara dengan Siti Fatimah selaku siswa kelas XI IPA di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dan diperoleh oleh peneliti melalui observasi serta wawancara selama pelaksanaan penelitian di MA Darul Faizin, hasil ini ditemukan oleh peneliti dan juga diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh informan, seperti Bapak Zainal Muttaqin, S. Pd. I, Bapak M. Andik Ardinsah, S.Th. I, yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa bernama Siti Fatimah dari kelas XI IPA, dan Dwi dari kelas XI IPS.

Penelitian mengungkapkan bahwa kondisi karakter tanggung jawab di MA Darul Faizin tidak sesuai dengan harapan dan kurang mencapai tingkat maksimal yang diharapkan oleh madrasah itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin untuk membentuk karakter tanggung jawab mencakup pemahaman terhadap siswa, penerapan metode yang beragam, penanaman sikap tanggung jawab selama pembelajaran, pengelompokan siswa, pemberian tugas, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berorientasi karakter. Dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat.

A. Kondisi Karakter Tanggung Jawab Siswa Di MA Darul Faizin

Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan norma atau aturan yang benar dan salah. Pendidikan karakter juga mengajarkan dan membentuk kebiasaan baik yang sesuai dengan norma tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memahami antara yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan nilai-nilai baik yang sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat.

Menurut seorang ahli bernama Muchlas Samani, karakter adalah kualitas yang melekat pada diri seseorang yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilakunya. Kualitas tersebut meliputi nilai-nilai luhur, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, kerja keras, dan kreatif.⁹⁰

⁹⁰ Musthofa, Amin. Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Ajar Aqidah Akhlak Pada Mata Pelajaran ISMUBA (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 21 Surabaya). Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019.

Selain orang tua, guru juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa, termasuk karakter tanggung jawab.

Karakter siswa dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan organisasi kepanitiaan. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Selain itu, karakter siswa juga dapat dikembangkan melalui penugasan, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Penugasan ini dapat membantu siswa untuk belajar mandiri, disiplin, dan kreatif.

Hal ini berdasar teori Thomas Lickona mengungkapkan pendapatnya Karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan melakukan hal-hal yang baik dan benar.⁹¹

Guru adalah figur yang penting dalam kehidupan siswa. Guru adalah orang yang paling banyak berinteraksi dengan siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu cara guru dapat membentuk karakter siswa adalah dengan menjadi teladan yang baik. Guru harus menunjukkan perilaku yang baik dalam segala aspek kehidupan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh bagi siswa untuk berperilaku baik. Menurut teori Kohlberg, perkembangan moral manusia terjadi melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, moralitas manusia didasarkan pada hukuman dan hadiah. Pada tahap selanjutnya, moralitas manusia didasarkan pada pemahaman tentang aturan dan norma-norma yang berlaku. Pada tahap terakhir, moralitas manusia didasarkan pada pertimbangan tentang konsekuensi moral dari tindakan seseorang.⁹² Keteladanan merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan moral manusia. Keteladanan dapat membantu siswa untuk mengembangkan

⁹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 21-22.

⁹² Lapsley, Daniel K. "Moral stage theory." *Handbook of moral development*. Psychology Press, 2006. 55-84.

moralitas yang baik. Siswa akan lebih cenderung untuk berperilaku baik jika mereka melihat gurunya berperilaku baik.

Tanggung jawab adalah karakter yang sangat penting bagi siswa. Dengan tanggung jawab, siswa dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, tanggung jawab juga dapat membantu siswa untuk mengendalikan diri, membagi waktu, dan menjalani hidup dengan teratur.

B. Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa MA Darul Faizin

Guru memiliki tanggung jawab besar terhadap proses pendidikan yang disampaikan kepada murid-muridnya. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi lebih luas lagi, yaitu membentuk karakter peserta didik. Keberadaan karakter tanggung jawab sangat krusial bagi murid, karena ketiadaan perilaku tanggung jawab dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat saat mencapai dewasa. Sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh murid memungkinkannya untuk lebih baik dalam mengatur perilaku pribadinya, menjalani kehidupan yang lebih teratur, dan dikenali oleh masyarakat sebagai individu yang memiliki komitmen tanggung jawab yang tinggi, sehingga ia mudah dipercayai oleh orang lain.

Dalam upaya membentuk karakter tanggung jawab, diperlukan kontribusi dari guru untuk mewujudkannya. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh teori Mulyasa, keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan penerapan metode yang beragam oleh guru. Hal ini melibatkan memberikan beragam tugas kepada siswa, pembentukan kelompok, penyediaan berbagai materi bahan ajar, penerapan kriteria penilaian yang beragam, pembuatan laporan penilaian dari hasil proses pendidikan, pemahaman bahwa setiap siswa memiliki perkembangan yang berbeda, menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi siswa, serta melibatkan siswa dalam kegiatan berorientasi karakter.

Teori Mulyasa tersebut didukung oleh hasil pengamatan dan wawancara peneliti di lapangan. Berikut adalah beberapa contohnya:

- a. Memahami Karakter siswa dengan tingkat kecepatan pemahaman yang tidak sama

Memahami karakter siswa adalah langkah awal bagi guru untuk mengenal dan memahami keinginan, kesukaan, serta hal yang dihindari oleh siswa selama proses pembelajaran. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap siswa guna memfasilitasi pemahaman materi dengan lebih baik. Ketika terjalin pemahaman saling antara guru dan siswa, proses belajar mengajar akan menjadi lebih lancar dan efektif, mengingat adanya keterbukaan dan kesalingpengertian di antara keduanya.

Hubungan antara siswa dan guru adalah hubungan yang saling membutuhkan. Siswa membutuhkan guru untuk belajar dan mengembangkan diri, sedangkan guru membutuhkan siswa untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori Durkheim yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup bersama dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain, dan kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui interaksi sosial.⁹³

- b. Penggunaan metode yang bervariasi dalam proses pendidikan

Keberhasilan proses pendidikan dapat diukur dari hasil belajar siswa, baik berupa angka maupun nilai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dan memahami istilah-istilah pendidikan terbaru agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan dengan baik. Slameto juga berpendapat bahwa variasi mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dan mengembangkan daya kreativitas siswa.⁹⁴

Ketersediaan berbagai ide dan metode pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah.

⁹³ Maunah, Binti. "Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10.2 (2016): 159-178.

⁹⁴ Lestari, Endang Titik. *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublish, 2020.

Namun, metode pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan karakteristik siswa dan diterima oleh siswa.

Serupa dengan penjelasan tersebut, teori dari Gagne mengungkapkan bahwa variasi mengajar dapat meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan pemahaman siswa, dan meningkatkan daya ingat siswa.⁹⁵ Dimana pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa merasa bosan, kurang berkonsentrasi, dan bahkan mengantuk. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Menanamkan Tanggung Jawab Saat Pembelajaran

Tanggung jawab adalah sikap yang tercermin dalam perilaku seseorang atau kelompok untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Tanggung jawab dalam proses pendidikan sangat penting, tidak hanya saat belajar di kelas, tetapi juga di dunia luar. Tanggung jawab dapat membentuk pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Guru membentuk karakter siswa melalui pendekatan pemberian tugas selama sesi pembelajaran. Siswa yang mendapat tugas diharapkan dapat menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama oleh guru dan siswa. Selain memberikan tugas, guru juga bertanggung jawab untuk mengingatkan siswa tentang kewajiban mereka sebagai peserta didik.

Jika siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang telah ditentukan, maka siswa akan diberikan hukuman. Instansi pendidikan yang berlabel madrasah akan lebih mengedepankan hukuman yang bersifat islami, seperti menulis atau membaca surat dalam Al-Qur'an, piket kebersihan kelas, atau membersihkan musholla madrasah sebelum digunakan untuk sholat berjamaah. Hukuman tersebut bertujuan untuk mendidik siswa, bukan untuk menghukumnya. Berkaitan dengan hukuman, Adler berpendapat bahwa hukuman dapat menimbulkan efek negatif pada siswa, seperti rasa marah, dendam, dan kebencian. Hukuman juga dapat

⁹⁵ Ambarsari, Wiwin. "Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dasar pada pelajaran biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta." (2012).

membuat siswa menjadi takut dan enggan untuk belajar. Oleh karena itu, hukuman harus digunakan secara bijak dan tepat sasaran.⁹⁶ Oleh karena itu, sanksi yang diberikan perlu disesuaikan dengan situasi dan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

d. Mengelompokkan Siswa Saat Proses Pembelajaran

Pembentukan kelompok belajar siswa saat proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dapat melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum, serta bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Pembentukan kelompok belajar dianggap sebagai salah satu metode yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dalam metode ini, siswa akan diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tertentu secara bersama-sama. Masing-masing anggota kelompok memiliki peran yang berbeda-beda, seperti penulis, pemberi ide, atau pelaksana tugas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Margaretta Megawangi bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang berbasis nilai. Pembelajaran yang berbasis nilai dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter tanggung jawab, seperti rasa keanggotaan, identitas kelompok, perasaan menjadi anggota kelompok yang dihargai, dan tanggung jawab bersama dan terhadap kelompok.⁹⁷

Metode ini efektif dalam merangsang potensi siswa, karena dalam kelompok, mereka diberi tugas mandiri atau individu. Setiap siswa bertanggung jawab secara signifikan, tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap reputasi seluruh anggota kelompok. Setiap anggota berperan maksimal dalam kelompok, bersatu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan bersaing untuk mendapatkan penilaian tertinggi dari kelompok-kelompok lain yang juga berusaha menyelesaikan pekerjaan mereka.

e. Memberikan Tugas Lisan, Tulis Dan Praktik

⁹⁶ Saefudin, Wahyu. Psikologi masyarakat. Prenada Media, 2020.

⁹⁷ Samrin, Samrin. "Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9.1 (2016): 120-143.

Penugasan yang diberikan oleh guru kepada siswa juga menjadi cara untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama proses pembelajaran.

Metode penugasan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Berdasarkan pendapat Nana Sudjana mengemukakan Metode penugasan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya.⁹⁸

Hal tersebut juga searah dengan Ramayulis, metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut akan diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggungjawabkannya.⁹⁹

Penugasan dapat bersifat individu atau kelompok. Dalam penugasan kelompok, siswa yang aktif cenderung mendominasi dibandingkan dengan siswa yang pasif, yang dapat menyulitkan guru dalam melakukan penilaian. Sebaliknya, pada penugasan individu, guru dapat memberikan penilaian yang lebih rinci terhadap pemahaman materi oleh setiap siswa, meskipun proses penilaian ini memerlukan lebih banyak waktu daripada penugasan kelompok.

f. Melibatkan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Berkarakter

Secara umum, manusia cenderung merasa jenuh dan bosan ketika hanya terpaku pada rutinitas yang tidak berubah atau meningkat. Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai agen pendidikan yang memberikan motivasi kepada siswa dan membimbing mereka sepanjang proses pembelajaran, menciptakan variasi dan perkembangan yang diperlukan.

⁹⁸ Aditya, Dedy Yusuf. "Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1.2 (2016).

⁹⁹ Sari, Fifi Fitriana, and Siti Aisyah. "Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Hasil Belajar Matematika." *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 1.2 (2021): 84-98.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Namun, guru tidak dapat melakukannya sendiri. Program sekolah juga dapat berperan dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan, termasuk keterampilan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat fisik, seperti olahraga, dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin, kerja keras, dan ketekunan. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat non fisik, seperti kegiatan keorganisasian, dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Ekstrakurikuler olahraga seperti pencak silat, sepak bola, dll. Sedangkan kalau yang non olahraga seperti OSIS, PMI, dan pramuka. Ini sesuai dengan pandangan Slamet Suhardiman yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah untuk mengoptimalkan pengembangan potensi individu siswa. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengasah bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian, karakter, dan keterampilan sosialnya.¹⁰⁰

Teori dari Slamet juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰¹

¹⁰⁰ Sirait, Jumaria. *Komitmen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sekolah*. Penerbit NEM, 2021.

¹⁰¹ Khunaifi, Aan Yusuf, and Matlani Matlani. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13.2 (2019): 81-102.

Dalam lingkup pendidikan Islam, terutama di Madrasah, kurikulum dikembangkan dengan memasukkan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki unsur Islami, seperti kegiatan Rohis yang telah dirancang secara khusus. Tujuan utama dari pembentukan Rohani Islami ini adalah untuk mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa, sejalan dengan norma-norma ajaran agama Islam.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Bertanggung Jawab

a. Faktor Pendukung Guru Membentuk Karakter Siswa Yang Bertanggung Jawab

Dalam rangka penanaman karakter tanggung jawab melalui pendidikan agama Islam, terdapat faktor-faktor yang menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab. Ada tiga faktor yang mendorong faktor tersebut, antara lainnya yakni :

Pertama, Faktor pendorong keberhasilan pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab pada siswa yang bersumber dari keluarga adalah pola asuh orang tua yang demokratis, orang tua sebagai teladan, dan orang tua memberikan penghargaan. Pola asuh orang tua yang demokratis akan membuat siswa merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri. Hal ini akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Sejalan dengan konsep dan pedoman Kemendikbud menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi siswa. Pola asuh keluarga yang baik dapat membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab.¹⁰²

Maka dari itu, orang tua perlu mengarahkan anak-anak mereka agar selalu menjadi siswa yang proaktif, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai positif di lingkungan keluarga. Saat berada di rumah, keluarga harus berperan sebagai pendamping yang mendukung siswa dalam kegiatan belajar, sambil

¹⁰²

Kemendikbud. (2010). Hakekat Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.

secara konsisten bertanya dan mengingatkan pada tanggung jawab utama siswa, yaitu memiliki kewajiban untuk belajar sepanjang waktu. Selain itu, kerjasama yang baik antara keluarga dan sekolah diperlukan agar guru dapat memahami perkembangan dan hambatan yang mungkin dihadapi siswa selama pembelajaran di rumah.

Kedua, Sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa. Faktor-faktor yang dapat mendorong keberhasilan pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab pada siswa yang bersumber dari sekolah adalah kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, guru sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan karakter tanggung jawab, serta kolaborasi dengan orang tua.

Kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Guru sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter siswa, termasuk karakter tanggung jawab. Kolaborasi dengan orang tua dapat membantu sekolah untuk memahami perkembangan dan kendala siswa dalam belajar dan membentuk karakter.

Selain itu ekstrakurikuler sekolah juga berfungsi sebagai wadah untuk mengoptimalkan pengembangan potensi individu siswa. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengasah bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.¹⁰³

Ketiga, setelah faktor keluarga dan sekolah selanjutnya faktor Lingkungan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, selain faktor keluarga dan sekolah. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Di

¹⁰³Sirait, Jumaria. *Komitmen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sekolah*. Penerbit NEM, 2021.

lingkungan, siswa dapat belajar tentang berbagai hal, termasuk cara bersosialisasi dan bermasyarakat.

Selain itu, menurut Urie Bronfenbrenner Lingkungan masyarakat, yang merupakan bagian dari makrosistem, dapat mempengaruhi perkembangan sosial siswa melalui berbagai cara, antara lain nilai-nilai dan norma-norma sosial, kegiatan-kegiatan sosial, dan media massa.¹⁰⁴

Oleh karena itu, tempat tinggal siswa menjadi tempat di mana mereka dapat membuktikan diri kepada orang lain, terutama masyarakat, bahwa mereka telah diberi pembelajaran mengenai karakter tanggung jawab di sekolah, yang pada dasarnya sudah diajarkan oleh keluarganya. Jika siswa mampu menunjukkan tanggung jawab yang baik, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan menjadi individu yang dipercayai banyak orang dan meraih derajat yang lebih tinggi dalam masyarakat.

b. Faktor Penghambat Guru Membentuk Karakter Siswa Yang Bertanggung Jawab

Tingkat tanggung jawab siswa yang semakin rendah merupakan tanda bahwa sekolah atau madrasah telah gagal dalam membentuk karakter siswa. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menghadapi tantangan yang mudah, tetapi juga tantangan yang sulit. Guru harus segera menyelesaikan tantangan tersebut dengan solusi yang tepat sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Faktor tersebut menjadi kendala bagi guru dan sekolah dalam usaha membentuk karakter siswa, terutama dalam membentuk karakter tanggung jawab yang akan memberikan manfaat besar bagi siswa ketika mereka telah dewasa dan terlibat dalam kehidupan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Pertama, Lingkungan dan teman-teman di sekitar rumah siswa menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter tanggung jawab siswa. Lingkungan yang negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi siswa dan tingkah lakunya. Hal ini karena lingkungan menjadi

¹⁰⁴ Zubaidillah, Muh Haris. "Teori ekologi, psikologi dan sosiologi lingkungan pendidikan islam." (2020).

tempat siswa mendapatkan pendidikan selain sekolah dan keluarga. Anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama jika mendapatkan ajakan langsung dari teman-temannya. Hal ini karena anak-anak merupakan sosok remaja yang selalu ingin mencoba hal baru dan selalu ingin meniru gaya teman-temannya.

Berbagai macam siswa merupakan hal yang tidak dapat diubah. Siswa memiliki hak untuk memilih proses pendidikan yang mereka inginkan. Jika siswa merasa tertekan dengan kondisi yang dipaksakan, maka proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru akan terganggu.

Proses pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat semakin berkembang dengan munculnya berbagai organisasi masyarakat yang menawarkan berbagai macam kegiatan. Salah satu contohnya adalah pencak silat. Pencak silat dapat membantu siswa untuk membentuk karakter tanggung jawab. Namun, pencak silat juga dapat menjadi faktor penghambat pembentukan karakter siswa.

Bukti bahwa pencak silat dapat menjadi faktor penghambat pembentukan karakter siswa adalah masih rendahnya tingkat tanggung jawab siswa yang mengikuti pencak silat. Hal ini disebabkan oleh euforia yang berlebihan yang dapat menghambat siswa untuk mengambil pelajaran baik yang terkandung dalam pencak silat. Lingkungan majemuk yang tidak dikelola dengan baik juga dapat menjadi faktor penghambat pembentukan karakter siswa. Hal ini karena lingkungan majemuk dapat mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dan tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

Kedua, Faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab siswa berasal dari keluarga siswa. Keluarga merupakan tempat pertama di mana siswa mengalami hambatan dalam proses pendidikannya. Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman karakter siswa. Jika dalam keluarga terdapat ketidakharmonisan antara hubungan siswa dan orang tua, serta banyak masalah yang tidak terselesaikan, maka hal ini akan berdampak negatif pada kondisi psikis siswa. Bahkan, hal ini dapat berubah menjadi karakter dan kebiasaan bagi siswa karena siswa

terlarut dalam permasalahan keluarga yang ada. Kerja sama dan komunikasi yang buruk antara guru dan keluarga siswa juga semakin memperburuk suasana yang kurang baik. Hal ini membuat sulit untuk mewujudkan karakter tanggung jawab yang berusaha dibentuk.

Keadaan ekonomi keluarga yang sulit merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Namun, hal ini dapat menyebabkan kedua orangtua siswa tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat. Orangtua siswa pun harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga.

Ketidakhadiran orangtua dalam membimbing dan mengarahkan siswa secara langsung menyebabkan siswa merasa resah. Hal ini diperparah dengan tidak adanya motivasi yang diberikan oleh orangtua, sehingga siswa semakin terpuruk. Akibatnya, siswa tidak terkontrol kegiatannya di rumah maupun di luar rumah, sehingga semakin sulit terbentuknya karakter positif yang seharusnya diajarkan oleh keluarga.

Faktor penghalang yang ada dapat menghambat guru dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan Bapak Muhaimin yang berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut dapat saling mempengaruhi dan membentuk karakter siswa.¹⁰⁵ Oleh karena itu, faktor penghalang tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk segera diselesaikan. Guru harus menemukan solusi yang tepat dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama agar cita-cita guru untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dapat terwujud.

¹⁰⁵ Muhaimin, H. Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Bangsa. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2004). Hlm. 23

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dari peneliti dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Secara dinamis kondisi karakter tanggung jawab di madrasah MA Darul Faizin memiliki fokus yang kuat dalam pembentukan karakter siswa, dengan penekanan pada nilai-nilai agamis dan tanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keragaman mata pelajaran, madrasah terus berupaya untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang baik. Walaupun disisi lain masih terdapat kekurangan karakter tanggung jawab siswa, seperti perihal penugasan, masih terdapat siswa-siswi yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan yang beragam.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter tanggung jawab

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MA Darul Faizin Jombang dapat diketahui bahwa keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab siswa bergantung pada sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan. Dukungan dari semua pihak sangatlah penting untuk mengatasi faktor penghambat dan mencapai tujuan pendidikan karakter.

B. Saran

Kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sangatlah penting untuk membantu siswa mengembangkan karakter tanggung jawab. Berdasarkan penelitian, beberapa saran dapat dipertimbangkan oleh warga MA Darul Faizin Jombang untuk mencapai hal ini. Sekolah dapat terus mengembangkan kurikulum dengan kegiatan yang mempromosikan tanggung jawab siswa. Orang tua juga diminta untuk turut serta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung rasa tanggung jawab, sambil tetap memprioritaskan waktu bersama anak dan memperkuat ikatan keluarga. Selain itu, siswa diharapkan dapat lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar, yang merupakan kunci menuju kemajuan pendidikan. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan fokus yang

lebih spesifik agar hasil yang maksimal dapat dicapai sesuai dengan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar* 1, No. 1.
- Apriani, An-Nisa, and Wangid, M. N. (2015). Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD. *Jurnal: Prima Edukasia* 3.1.
- Anwar, Chairul. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arifin, H.M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ade Sundari. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Di SMP Negeri 10 Rejang Lebong*. Curup: SKRIPSI IAIN Curup, 2019.
- M, Sardiman. (2018) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers
- Al-Ahdal, A. A. Q. (1992). *Tanggung Jawab dalam Islam*, terjemahan. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub. Semarang: Toha Putra Group.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. yogyakarta: Diva press.
- Akaha, Abduh Zulfidar. (2008). *Belajar dari Akhlaq Ustadz Salafi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Edisi Ketiga...

Falah, Ahmad Syukron. (2017). Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang.

Gunawan, Heri. (2014). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Bandung: Alfabeta.

Gampu, Gracia, Marien Pinontoan, and Juliana Margareta Sumilat. "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.4 (2022)

Haryani, Ika, R., Jaya, I., and Yulsyofriend. (2019). "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4.2: 105-114.

Indrawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Refika Aditama, 2018.

Jamal, Misbahuddin. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-quran. *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011.

Kanzunnudin, Mohammad, et al. Sikap Kerja Sama Siswa Pada Pembelajaran Sosial Melalui Model Think Pair Share (TPS). *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2020, 3.1.

Lestari, Ayu. Implementasi Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III Sd Negeri 280 Ongkoe Kabupaten Wajo. Diss. Universitas Bosowa, 2022

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Michael Inzlicht, Amitai Shenhav, and Christopher Y. Olivola. (2018). "The Effort Paradox: Effort Is Both Costly and Valued," *Trends in Cognitive Sciences* 22, no. 4 (April 2018) : 337, <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.01.007>

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mujib, Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Masruri, Alvin. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Malang: Skripsi UIN Malang.

M., Arifin. (2000). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, Ngainun. (2012). Karakter Building, Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Nirra Fatmah, Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Volume 29, No 2, Juli- Desember 2018.

Nurhasan, Sa'diyah, M., Fahri, M. (2019). Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP NEGERI 14 BOGOR, Bogor: Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 4. No. 2 November.

Nata, Abuddin. (2001). Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Permenag RI No. 16 Tahun 2010. Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Poerwadarminta. (2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.

Parantika, Estika. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas xi sekolah menengah kejuruan negeri 2 kota cirebon. Diss. S1 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

Parwito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, Yogyakarta: Lkis Pelang Aksara, 2007.

Rugaiyah & Sismawati, A. (2017). Profesi Kependidikan. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ridwan, Abdullah S. (2011). Pendidikan Karakter Di Pesantren. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Supriyadi. (2015). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

Salman. (2012). Tuntutan Menjadi Guru Favorit. Yogyakarta: Flashbooks.

- Sukardjo, M. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Safii, Agus. (2017). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*. Malang: Skripsi UIN Malang.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suwardi, I., and Maqfirotun, S. (2016). "Peran guru dalam membentuk tanggung jawab siswa kelas V sekolah dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1.1.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Syafaat, dkk. *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rga Grafindo Persada, 2008.
- Wawancara Bapak M. Andik Ardiansyah, S. Th. I., selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faizin pada hari Senin, 8 Januari 2024.
- Wawancara dengan Siti Fatimah selaku siswa kelas XI IPA di MA Darul Faizin pada hari Selasa, 5 Desember 2023.
- Wawancara dengan Zainal Muttaqin S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam MA Darul Faizin pada hari Kamis, 19 Maret 2023 pukul 08.30 WIB
- Yatimah, Durotul. (2017). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV.Alumgandan Mandiri.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2781/Un.03.1/TL.00.1/11/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

21 November 2023

Kepada

Yth. Kepala MA Darul Faizin Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhammad Syahrul Adhim
NIM	: 19110217
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2023/2024
Judul Skripsi	: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang
Lama Penelitian	: Desember 2023 sampai dengan Februari 2024 (3bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua,
Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN
DARUL FAIZIN ASSALAFIYAH
 NSM. 131235170025 NPSN. 20579947 Status : Terakreditasi B
 Program Studi : IPA & IPS
 Alamat : Jl. KH. Hasan Sanusi No. 12 Catakayam Mojowarno Jombang Telp. 0321-4890612

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 106/Ma.15.12.025/PP.00/XII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MA Darul Faizin Catakayam Mojowarno Jombang

Nama : **SUPRIYO, S.Pd.I. M.Pd.**
 NPK : 9790910043084

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Ds. Japanan, Kec. Mojowarno Kab. Jombang

Menerangkan Bahwa :

Nama : **MUHAMMAD SYAHRUL ADHIM**
 NIM : 19110217
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Alamat : Ds. Catakayam Kec. Mojowarno Kab. Jombang

Telah melakukan penelitian/research/survey untuk menyusun skripsi yang berjudul :

**“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa
 Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Catakayam, 05 Desember 2023
 Kepala Madrasah,

SUPRIYO, S.Pd.I. M.Pd.



**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN
DARUL FAIZIN ASSALAFIYAH**

MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN

NSM. 131235170025 NPSN. 20579947 Status : Terakreditasi B

Program Studi : IPA & IPS

Alamat : Jl. KH. Hasan Sanusi No. 12 Catakayam Mojowarno Jombang Telp. 0321-4890612

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 121/Ma.15.12.025/PP.00/1/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MA Darul Faizin Catakayam Mojowarno Jombang

Nama : SUPRIYO, S.Pd.I. M.Pd.

NPK : 9790910043084

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat : Ds. Japanan, Kec. Mojowarno Kab. Jombang

Menerangkan Bahwa :

Nama : MUHAMMAD SYAHRUL ADHIM

NIM : 19110217

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat : Ds. Catakayam Kec. Mojowarno Kab. Jombang

Telah melakukan penelitian untuk menyusun skripsi yang berjudul :

**“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa
Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Catakayam, 11 Januari 2024

MA
MADRASAH ALIYAH
"DARUL FAIZIN"
KABUPATEN JOMBANG
Kepala Madrasah,
SUPRIYO, S.Pd.I. M.Pd.

Lampiran II Bukti Konsultasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayma Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572333
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA
NIM : 19110217
Nama : MUHAMMAD SYAHRUL ADHIM
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH DARUL FAIZIN JOMBANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	10 Juli 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	bimbingan penggunaan judul skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	14 Juli 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Bimbingan sistematika penulisan dan BAB 1	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	25 Agustus 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	bimbingan BAB 2 dan BAB 3	Genjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	30 Agustus 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Revisi BAB 1	Genjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	01 September 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Revisi BAB 2	Genjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	03 September 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Konsultasi keabsahan rumusan proposal skripsi	Genjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	05 September 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	ACC proposal skripsi untuk melanjutkan ketahap pendafiliran ujian proposal skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	10 Februari 2024	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	konsultasi BAB IV Hasil Penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
		M. IMAMUL		Genap	Sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayma Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572333
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

No	Tanggal	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
9	22 Februari 2024	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Konsultasi BAB V dan revisi BAB IV	Genap 2023/2024	Dikoreksi
10	21 Maret 2024	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	konsultasi pemfian Abstrack dan lampiran-lampiran	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	01 April 2024	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	revisi penulisan abstrack dan pemfian-lampiran	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	02 April 2024	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	cek keabsahan skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Mahang, 2 April 2024
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

M. Imamul Muttaqin
M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I
NIP. 19851001201608011003

M. Imamul Muttaqin
M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I
NIP. 197501052005011003

Lampiran III

Transkrip Wawancara Guru

a. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Desember 2023

Informan : Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd.I

Tempat : Perpustakaan MA Darul Faizin Jombang

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Koding : (ZA-GR1-0)

b. Pertanyaan

No.	Peneliti	Informan
1.	<p>Bagaimana Pendapat Bapak Tentang Karakter Siswa ?</p>	<p>(ZA-GR1-01)</p> <p>“Di Madrasah ini, penanaman atau pembentukan karakter diutamakan sebagai aspek utama dan mendasar. Namun, kami menyadari bahwa karakter siswa sudah tertanam sejak kecil, dan sebagai dewan guru, kami berperan dalam melanjutkan dan mengembangkan karakter yang sudah ada dalam diri mereka. Karakter agamis menjadi fokus utama dalam pembentukan, termasuk karakter tanggung jawab. Perlu kita ketahui juga bahwa mata pelajaran yang diajarkan di madrasah lebih beragam dibandingkan dengan sekolah non-madrasah. Oleh karena itu, beberapa siswa mungkin mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas dengan alasan banyaknya pekerjaan rumah yang harus didahulukan. Meski demikian, secara umum, proses pembentukan karakter siswa di madrasah sudah berjalan cukup baik. Kami terus berupaya memastikan bahwa nilai-nilai agamis dan tanggung jawab tetap menjadi pijakan utama dalam perkembangan karakter setiap siswa.”</p>
2.	<p>Bagaimana upaya bapak dalam memahami karakter siswa ?</p>	<p>(ZA-GR1-02)</p> <p>“Di MA Darul Faizin, setiap guru memiliki tanggung jawab khusus yang ditetapkan oleh pimpinan, yaitu menjadi walikelas bagi para siswa. Kami sebagai staf pengajar di MA Darul Faizin diharapkan dapat memahami kepribadian siswa yang menjadi tanggung jawab di dalam ruang kelas, dan mereka juga</p>

		masih berada dalam lingkup lingkungan madrasah. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab yang sama tinggi, karena beberapa dari mereka masih menghadapi kendala yang mempengaruhi kesadaran mereka terhadap tanggung jawab. Oleh karena itu, kami sebagai guru harus memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk sikap tanggung jawab, dengan memahami kondisi dan karakteristik masing-masing siswa terlebih dahulu.”
3.	Metode apa yang bapak gunakan dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab?	(ZA-GR1-03) "Upaya yang saya terapkan adalah membentuk karakter tanggung jawab melalui berbagai metode pendidikan karakter, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran di kelas. Dengan mengadopsi metode yang bervariasi, banyak siswa terdorong untuk aktif dalam proses belajar. Penggunaan beragam metode memberikan semangat kepada siswa, sementara penerapan hanya satu metode dapat menyulitkan kontrol terhadap sikap tanggung jawab mereka. Secara umum, saya sering menggunakan metode ceramah yang didukung oleh media elektronik seperti proyektor, hal ini bertujuan untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap menarik dan tidak membosankan bagi siswa.”
4.	Apakah bapak memberi teguran atau sanksi ketika ada siswa yang tidak mengerjakan atau melaksanakan tugas?	(ZA-GR1-04) “Sikap tanggung jawab selalu kita ajarkan dalam kelas, dan salah satu pendekatan yang digunakan adalah memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas. Menghukum dalam konteks ini bukan dimaksudkan untuk menghasilkan dampak negatif, melainkan untuk mencapai hasil positif. Salah satu bentuk hukuman yang diterapkan adalah menulis salah satu surat dalam Al-Qur'an, dengan tujuan menciptakan

		efek jera bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas.”
5.	Bagaimana pendapat bapak terkait penggunaan metode belajar kelompok dalam pembelajaran? Apa yang menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan metode tersebut, menurut pengamatannya?	(ZA-GR1-05) "Dari pengamatan saya, tidak semua siswa merasa puas dengan penggunaan metode belajar kelompok yang biasanya saya terapkan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam tingkat keterlibatan siswa di setiap kelompok. Terdapat kelompok dengan banyak anggota yang aktif, sementara di sisi lain, ada kelompok yang didominasi oleh siswa yang lebih pasif. Dampak akhir dari metode belajar kelompok ini terlihat jelas, di mana kelompok dengan banyak siswa yang aktif mendominasi perhatian kelas, sedangkan kelompok dengan banyak siswa pasif terpinggirkan. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, saya diharuskan untuk bijaksana dalam menetapkan penempatan siswa dalam setiap kelompoknya, sehingga tercipta keseimbangan dan setiap siswa mampu memberikan kontribusi optimal sesuai tugas yang diberikan.”
6.	Apakah Bapak juga mengikut sertakan siswa/siswi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian untuk membentuk karakter tanggung jawab	(ZA-GR1-06) "Iya mas, menurut saya kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu saya dalam membentuk karakter siswa. Sebagai contoh, berpartisipasi dalam organisasi intra sekolah atau OSIS. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan diri mereka, mengasah kemampuan sosialisasi, dan belajar tentang tanggung jawab melalui peran sebagai panitia. Hal ini memudahkan saya dalam membentuk karakter tanggung jawab pada setiap siswa yang terlibat.”

7.	<p>Apa faktor pendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa ?</p>	<p>(ZA-GR1-07)</p> <p>“Ya, peran keluarga memiliki dampak yang sangat signifikan dalam keberhasilan dan pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa. Apabila di lingkungan keluarga siswa sudah terbiasa dengan nilai-nilai tanggung jawab, tugas guru dan sekolah untuk menanamkan karakter tersebut menjadi lebih mudah. Karena pada dasarnya, pengetahuan awal siswa berasal dari orang tua. Proses tumbuh kembang anak pertama kali terjadi di lingkungan keluarga, dan inilah tempat di mana pembentukan kepribadian dan karakter siswa dimulai.”</p>
8.	<p>Apakah factor lingkungan menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa ?</p>	<p>(ZA-GR1-08)</p> <p>“Ya, benar seperti itu. Lingkungan memang memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan, namun di sisi lain, lingkungan juga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh saat ini, banyak remaja kecanduan bermain game atau terlalu banyak menggunakan media sosial tanpa memperhatikan waktu dapat menghambat proses pembentukan karakter, hingga menyebabkan ketidakpedulian terhadap orang lain dan menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu.”</p>
9.	<p>Apakah factor keluarga menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa ?</p>	<p>(ZA-GR1-09)</p> <p>“Kebanyakan keluarga siswa di sini memiliki profesi sebagai petani dan tukang kayu, sehingga orang tua mereka sering tidak dapat mengawasi aktivitas anak-anaknya di rumah. Sebagian besar orang tua bekerja di sawah atau galangan, biasanya pergi pada pagi hari dan pulang pada sore hari, sehingga waktu untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka menjadi terbatas. Contoh konkret dari</p>

		<p>dampak ini adalah ketidaktelitian siswa dalam membersihkan rumah saat ditinggal bekerja oleh orang tua mereka dan terkadang menunda-nunda saat dimintai tolong sama orang tuanya yang kemudian dapat tercermin di sekolah, terutama ketika siswa memiliki jadwal piket kelas. Saya masih sering menemukan banyak siswa yang kurang teliti dalam menjalankan tanggung jawab piket kebersihan di kelas dan tiap kali harus diingatkan.”</p>
--	--	--

a. Pelaksanaan wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Januari 2024

Informan : Bapak M. Andik Ardiansah, S.Th.I

Tempat : Rumah Bapak Bapak M. Andik Ardiansah, S.Th.I

Waktu : Pukul 19.20 WIB

Koding : (AN-GR2-0)

b. Pertanyaan

No.	Peneliti	Informan
1.	Bagaimana kondisi karakter siswa di MA Darul Faizin Jombang?	“Secara umum, sikap tanggung jawab siswa di MA Darul Faizin cukup baik. Tidak ada siswa yang bertindak di luar batas, seperti menimbulkan keributan atau kegaduhan. Namun, setiap siswa memiliki sifat yang berbeda-beda. Misalnya, saat diberikan tugas, siswa yang duduk di bangku belakang cenderung tertidur, terutama pada akhir-akhir jam Pelajaran.” (AN-GR2-01)
2.	Bagaimana upaya bapak dalam memahami karakter siswa ?	(AN-GR2-02) “Saya berpendapat bahwa keuletan siswa tidak selalu harus diukur hanya dari prestasi akademisnya. Bagi saya, mendorong siswa terlalu keras dengan tugas atau pekerjaan rumah yang berlebihan dapat membuat mereka merasa tidak nyaman. Pendekatan saya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menjadi sosok yang bersahabat. Saya percaya bahwa melalui pendekatan ini, proses pembelajaran dapat menjadi lebih mudah, dan siswa dapat lebih memahami petunjuk guru secara sadar tanpa merasa terbebani. Saya juga bersikap responsif terhadap siswa yang mungkin kesulitan menangkap instruksi dari saya atau guru lain,

		dengan memberikan perhatian khusus dan dukungan yang lebih intensif.”
3.	Metode apa yang bapak gunakan dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab?	<p>(AN-GR2-02)</p> <p>“Saya berpendapat bahwa keuletan siswa tidak selalu harus diukur hanya dari prestasi akademisnya. Bagi saya, mendorong siswa terlalu keras dengan tugas atau pekerjaan rumah yang berlebihan dapat membuat mereka merasa tidak nyaman. Pendekatan saya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menjadi sosok yang bersahabat. Saya percaya bahwa melalui pendekatan ini, proses pembelajaran dapat menjadi lebih mudah, dan siswa dapat lebih memahami petunjuk guru secara sadar tanpa merasa terbebani. Saya juga bersikap responsif terhadap siswa yang mungkin kesulitan menangkap instruksi dari saya atau guru lain, dengan memberikan perhatian khusus dan dukungan yang lebih intensif.”</p>
4.	Metode apa yang bapak gunakan dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab?	<p>(AN-GR2-04)</p> <p>"Tentu, saya sering membentuk kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara kolaboratif dan berbagi pengetahuan. Dalam kelompok, dapat teramati sejauh mana keterlibatan aktif siswa serta tingkat partisipasi masing-masing individu.”</p> <p>(AN-GR2-04.2)</p> <p>Sebagai bagian dari usaha yang saya lakukan, saya membentuk kelompok yang terdiri dari siswa yang aktif dan pasif. Setelah itu, saya mendistribusikan tugas di antara</p>

		mereka dan mengajak mereka untuk menyampaikan kesimpulan, dengan harapan agar mereka dapat lebih berani berbicara di depan teman-temannya.”
5.	Apakah Bapak memberikan tugas kepada siswa berupa tugas lisan, tulis, dan praktik?	(AN-GR2-05) "Memberikan tugas kepada siswa menjadi dasar saya sebagai pendidik, karena bagaimana saya dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan tanpa melakukan ujian dan evaluasi. Saya biasanya menerapkan penugasan dengan berbagai bentuk, seperti tulisan, lisan, dan praktik, sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa.”
6.	Penugasan seperti apa yang menurut Bapak dianggap efektif dalam konteks pembelajaran di tingkat Madrasah Aliyah?	(AN-GR2-06) “Menurut pandangan bapak, semua cara penugasan itu efektif, tetapi bapak lebih cenderung menggunakan penugasan lisan dan praktik dalam memberikan tugas di tingkat SMA/MA. Bapak menyadari bahwa siswa memiliki banyak kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga memberikan tugas tulis sering kali tidak efektif karena banyak siswa cenderung menunda atau bahkan tidak menyelesaikannya karena lupa akibat kesibukan mereka. Oleh karena itu, menurut bapak, metode lisan dan praktik dianggap lebih efektif.”
7.	Apakah Bapak juga mengikut sertakan siswa/siswi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	(AN-GR2-07) “Ya, siswa perlu aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat membentuk

	sebagai bagian untuk membentuk karakter tanggung jawab?	<p>karakter mereka, dan dimensi rohani Islam menjadi salah satu wadah yang efektif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa dalam konteks keagamaan. Rohani Islam menawarkan berbagai kegiatan, seperti lomba dai atau sholawat religi, yang sering kali diadakan dalam acara Muhadhoroh.”</p>
8.	Apa faktor yang menjadi pendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa?	<p>(AN-GR2-08)</p> <p>“Peran sekolah sangat signifikan. Jika seorang siswa memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik atau bahkan buruk, sehingga tidak membentuk perilaku yang baik, maka sekolah hadir untuk memberikan pembelajaran kepada para siswa mengenai bagaimana berperilaku yang baik. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik untuk diri mereka sendiri.”</p>
9.	Apakah factor keluarga menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa ?	<p>(AN-GR2-09)</p> <p>“Di MA Darul Faizin, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani dan tukang kayu, sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu untuk mengontrol perilaku anak mereka sehari-hari. Meskipun sekolah berusaha keras untuk memberikan pemahaman dan membentuk karakter tanggung jawab siswa, namun jika dukungan dari keluarga tidak ada, pencapaian tujuan tersebut menjadi lebih sulit untuk terwujud.”</p>

Lampiran IV

Transkrip Wawancara Siswa

a. Pelaksanaan wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Desember 2023
 Informan : Dwi (XI IPS), Siti (XI IPA)
 Tempat : Perpustakaan MA Darul Faizin Jombang
 Waktu : Pukul 10.30 WIB
 Koding : **Dwi (DW-SS1-0) dan Siti (SF-SS2-0)**

b. Petanyaan

No.	Peneliti	Informan
1.	Apa yang kamu ketahui tentang tanggungjawab?	<p>(DW-SS1-01) “Menurut saya tanggung jawab itu seperti dikasih amanah seseorang atau guru yang harus bisa dipertanggung jawabkan pada orang tersebut.”</p> <p>(SF-SS2-01) “Tanggung jawab adalah cara seseorang dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menyelesaikan masalah tersebut, contohnya seperti dikasih tugas sama guru harus di kerjakan, terus dikasih ruang waktu kegiatan harus dikerjakan dengan semampu.”</p>
2.	Apakah kamu sudah bisa dikategorikan sebagai siswa yang bertanggung jawab dalam belajar?	<p>(DW-SS1-02) “Untuk saat ini masih belum, karena jarang nya saya mengerjakan tugas sekolah karena tidak faham dengan materi dan terkadang kalau sudah tidak faham saya tinggal tidur.”</p> <p>(SF-SS2-02) “Kalau saya sih percaya diri, tapi kadang</p>

		kala ada tugas bentrok waktu sama kegiatan sama Osim itu kadang saya mengerjakan tugas dulu baru melanjutkan kegiatan Osim.
3.	Apakah guru memberikan sanksi jika kamu tidak mengerjakan atau melaksanakan tugas?	(SF-SS2-03) iya mas, sanksinya bermacam-macam tergantung gurunya. Biasanya disuruh baca alqur'an atau nulis surahnya. Tapi kadang kala ada guru yang hanya memberi teguran.”
4.	Apakah kamu menyukai tugas lisan, tulis, dan praktik ?	(SF-SS2-04) “Menurut saya, menggunakan penugasan lisan dan praktek lebih enak mas, meskipun kadangkala salah atau benarnya jawaban saya urusan belakangan; yang terpenting adalah saya telah menyelesaikan tanggung jawab mengerjakan tugas dengan apa adanya.”
5.	Apakah anda mengikuti kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang disediakan Madrasah?	(DW-SS1-05) “Dulu waktu kelas 10 saya pernah ikut Al banjari, setelah itu mengikuti kegiatan lain di luar sekolah.” (DW-SS1-05) “Iya mas, saya sampai saat ini mengikuti OSIM dan menjadi pengurus di organisasi sekolah tersebut.”
6.	Apakah anda mengikuti kegiatan, semisal organisasi	(DW-SS1-06) “Ya, saya mengikuti kegiatan IPNU dan

	di luar sekolah?	juga kebetulan bergabung dengan perguruan pencak silat yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal saya. Selain mendapatkan materi di sekolah, saya juga memperoleh pelajaran saat berlatih pencak silat.”
7.	Apakah anda suka mengikuti gaya teman-teman lingkungan anda dirumah?	(DW-SS1-07) “Ya, benar mas, saya kerap kali terlibat dalam bermain game mobile legendaris dan terkadang menonton video di platform YouTube. Saya sering bermain bersama teman-teman sekelas di sebuah warung kopi, dan kebiasaannya, saya bermain game mobile hingga larut malam” (SF-SS2-07) “Kalau saya tidak suka meniru orang lain, lebih baik menjadi diri sendiri lebih baik, karena tidak ada manfaat dan biasanya hanya dibuat persaingan saja seperti gaya hidup.”
8.	Apakah anda mempunyai banyak waktu dengan orangtua dan keluarga anda dirumah?	(SF-SS2-08) “Kalau waktu sih masih ada, tapi cara berkumpul itu tidak ada, karena pengaruh teknologi jadi jarang berkomunikasi dan hal itu membuat jarang kumpul.”
9.	Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan kegiatan intra dan ekstrakurikuler	(SF-SS2-09) “Menurut saya kegiatan disekolah sangat positif, karena dapat dari organisasi” itu

	yang diadakan Madrasah?	<p>dapat menambah relasi dan menjadikan kita orang yang tanggung jawab dalam berbagai macam hal.”</p> <p>(DW-SS1-09)</p> <p>“Menurut saya kegiatan disekolah seperti Osim itu mengajarkan saya untuk bertanggung jawab dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif dan mengisi kekosongan waktu saya.”</p>
10.	Apakah anda suka mengikuti gaya teman-teman lingkungan anda dirumah?	<p>(DW-SS1-10)</p> <p>“Kalau saya tidak begitu suka, tapi terkadang saya ikut godaan dari teman untuk mengikutinya.”</p> <p>(SF-SS2-10)</p> <p>“Kalau saya tidak suka meniru orang lain, lebih baik menjadi diri sendiri lebih baik, karena tidak ada manfaat dan biasanya hanya dibuat persaingan saja seperti gaya hidup.”</p>
11.	Bagaimana menurut anda tentang pengaruh negatif yang ada disekitar anda khususnya di lingkungan?	<p>(DW-SS1-11)</p> <p>“Menurut saya semua hal yang ada disekitar kita sangat berpengaruh terhadap kepribadian saya termasuk teman-teman mas, contohnya banyak pengaruh dari teman saya untuk mengajak bolos sekolah untuk diajak main game online.”</p> <p>(SF-SS2-11)</p> <p>“Menurut saya hal ini pasti ada dimanapun, namun saya selalu</p>

		menghidar, contohnya yang sering saya ketahui ada beberapa teman saya sering menjelekkkan orang lain tapi perilakunya bertolak belakang tingkah lakunya.”
--	--	---

LAMPIRAN V
Dokumentasi Penelitian



BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Syahrul Adhim
NIM : 19110217
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 07 Desember 2000
Alamat : Desa. Catak Gayam, RT/RW. 001/004, Kec.
Mojowarno, Kabupaten. Jombang
No. Telpon : 085704003041
E-mail : Syahrul.adhim29@gmail.com
Nama Ayah : Hasan Mubarak
Nama Ibu : Zuliani
Riwayat Pendidikan : 1. TK Darul Faizin Jombang
2. MI Sulaimaniyah Mojoagung
3. MTsN 3 Jombang
4. MAN 3 Jombang
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang